

MITOS KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM KOMIK DIGITAL



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

AULIA RIZKI INDRIANA

14321082

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

MITOS KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM KOMIK DIGITAL




Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A.

NIDN 0509118601

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
MITOS KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM KOMIK DIGITAL

Disusun oleh

AULIA RIZKI INDRIANA

14321082

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia Tanggal : **26 Januari 2022**

Dewan Penguji:

1. Ketua : Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A

NIDN 0509118601

()

2. Anggota : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A

NIDN 0514078702

()

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia




Puji Hartiyanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Aulia Rizki Indriana
Nomor Mahasiswa : 14321082

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 26 Januari 2022

Yang menyatakan,


(.....)

Aulia Rizki Indriana 14321082

MOTTO

“Setiap hari memberikan kesempatan baru untuk bertumbuh, kecantikan baru untuk dilihat, rencana baru untuk dilakukan”

(Unknown)



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orangtua saya yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada anaknya agar lancar dalam menyelesaikan tugas akhir.
2. Semua orang yang telah mendukung selama berjalannya penyelesaian tugas akhir.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Mitos Kecantikan Perempuan Dalam Komik Digital”. Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Skripsi ini selesai tidak lepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan penuh rasa hormat penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Ayah (Edy Eriady) dan Ibu (Dwi Rahayuningsih) yang selalu memberikan nasehat, dukungan moril dan materil kepada anaknya serta doa yang selalu dipanjatkan agar selalu lancar dalam menyelesaikan tugas akhir (TA) ini dengan baik.
2. Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan masukan, arahan dan bimbingan dalam penyusunan tugas akhir (TA) ini.
3. Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing akademik dan penguji skripsi yang telah meluangkan waktu untuk penulis mempresentasikan hasil tugas akhir (TA).
4. Seluruh dosen serta staff di prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang selalu membantu penulis dalam mengurus perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir (TA).
5. Saudara-saudara, Mas Nanang, Mbak Nana, Mbak Prilly, Nadira dan Adik, serta seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan, menyemangati penulis dalam mengerjakan tugas akhir (TA) dan selalu memberikan

apapun yang dibutuhkan penulis sebagai bentuk perhatian dari sebuah keluarga.

6. Teman-teman Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 dan semua pihak yang selalu memberikan motivasi serta membantu penulis untuk menyelesaikan tugas akhir (TA) ini hingga selesai.

Tugas akhir yang telah diselesaikan oleh penulis ini semoga dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan dan khususnya bagi penulis sendiri. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, bagi para pihak yang telah membantu dalam penulisan tugas akhir ini semoga kebaikannya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT, *Aamiin Ya Rabbal Alamin*.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 27 Desember 2021

Penulis



Aulia Rizki Indriana

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	21
BAB II	26
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	26
A. Kecantikan dan Fenomena Beauty Privilege	26
B. Webtoon dan Serial Tales of the Unusual	29
BAB III	37
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Temuan dalam pendekatan Semiotika Roland Barthes	37
B. Pembahasan	57
BAB IV	64
PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Keterbatasan Penelitian.....	65
C. Saran	65



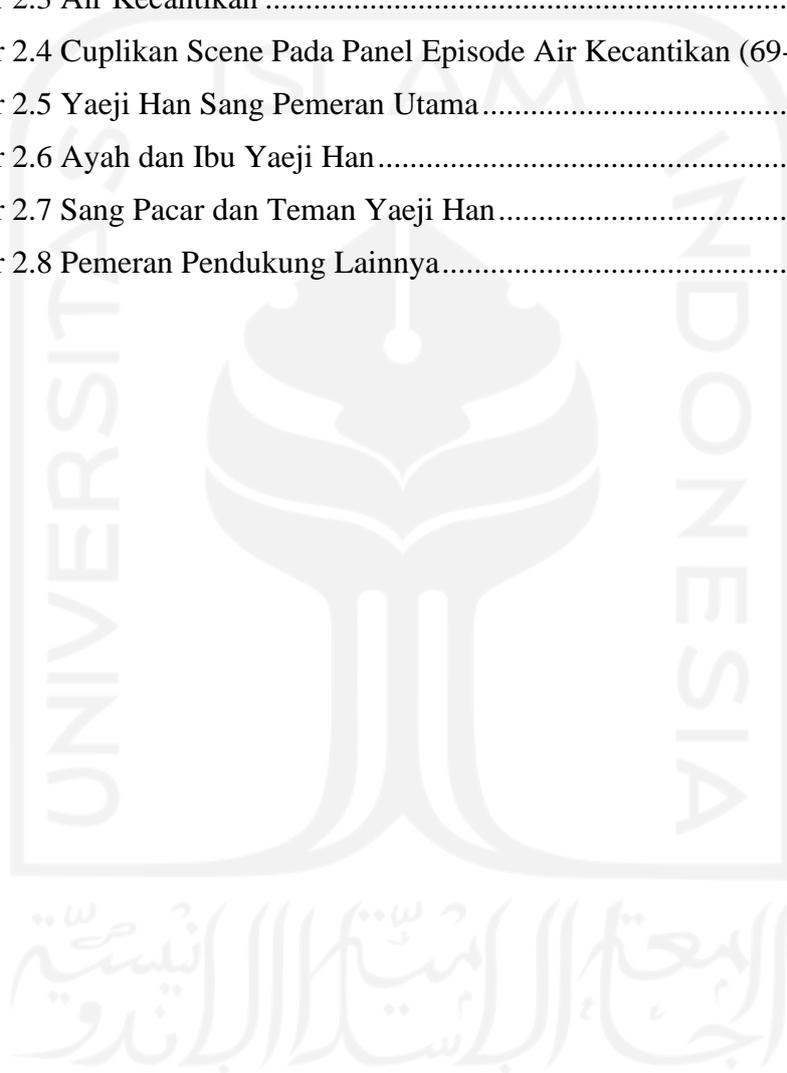
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Scene</i> Pertama Serial Webtoon Tales of the Unusual.....	37
Tabel 3.2 <i>Scene</i> Kedua di Serial Webtoon Tales of the Unusual.....	41
Tabel 3.3 <i>Scene</i> Ketiga di serial Webtoon Tales of the Unusual.....	44
Tabel 3.4 <i>Scene</i> Keempat di serial Webtoon Tales of the Unusual.....	46
Tabel 3.5 <i>Scene</i> Kelima di serial Webtoon Tales of the Unusual.....	49
Tabel 3.6 <i>Scene</i> Keenam di serial Webtoon Tales of the Unusual.....	50
Tabel 3.7 <i>Scene</i> Ketujuh di serial Webtoon Tales of the Unusual.....	52
Tabel 3.8 <i>Scene</i> Kedelapan di serial Webtoon Tales of the Unusual.....	53
Tabel 3.9 <i>Scene</i> Kesembilan di serial Webtoon Tales of the Unusual.....	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Aplikasi Line Webtoon	2
Gambar 1.2 Tatahan Pertandaan Barthes (dalam fiske, 2018, hal. 122).....	22
Gambar 2.1 Gambaran kecantikan di Negara Korea Selatan pada Serial Webtoon Tales of the Unusual.....	27
Gambar 2.2 Serial Webtoon Indonesia Berjudul Tales of the Unusual	31
Gambar 2.3 Air Kecantikan	32
Gambar 2.4 Cuplikan Scene Pada Panel Episode Air Kecantikan (69-79)	33
Gambar 2.5 Yaeji Han Sang Pemeran Utama.....	34
Gambar 2.6 Ayah dan Ibu Yaeji Han.....	35
Gambar 2.7 Sang Pacar dan Teman Yaeji Han.....	35
Gambar 2.8 Pemeran Pendukung Lainnya.....	35



ABSTRAK

Indriana, AR. 14321082 (2022). Mitos Kecantikan Perempuan Dalam Komik Digital. (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Webtoon hadir sebagai nama salah satu layanan komik digital dan menjadi sebuah fenomena dari komunikasi yang sarat akan tanda. Sebuah isu yang sedang hangat diperbincangkan ditengah masyarakat sekarang ini, yang mana fenomena yang terjadi ialah tren kecantikan yang sedang marak diminati oleh masyarakat. Mitos kecantikan muncul dalam gaya hidup di Korea Selatan menjadikan perempuan menyadari pentingnya penampilan sehingga menilai dan membanding-bandingkan tampilan dengan standar fisik ideal. Kecantikan menjadi salah satu faktor perempuan merasa sering tidak puas akan tubuh dan berkeinginan untuk dapat mencapai citra tubuh ideal. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis lebih dalam mengenai makna dari konsep kecantikan pada serial Webtoon yang berjudul *Tales of the Unusual* episode air kecantikan, hal ini juga terkait dengan adanya fenomena *beauty privilege* pada Webtoon tersebut agar menumbuhkan rasa kesadaran sosial dan rasa kepedulian. Dengan metode analisis semiotika Roland Barthes mengungkapkan makna dari tanda denotasi, konotasi dan mitos yang ada pada setiap *scene*. Kemudian dianalisis berdasarkan paradigma kritis menemukan sebanyak sembilan *scene* yang mengandung penggambaran tentang mitos kecantikan dan fenomena *beauty privilege*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa fenomena ingin tampil cantik menimbulkan *beauty privilege* bagi orang yang berparas menarik itu mempengaruhi pandangan orang lain terhadap mereka, hidup terkesan lebih lancar dibandingkan orang yang tidak menarik dan sering diartikan akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dinilai dan mendapat perlakuan yang menguntungkan sehingga hidupnya menjadi lebih baik namun juga kelemahannya dapat diremehkan secara negatif. Konsep kecantikan direpresentasikan melalui simbol-simbol yaitu bentuk tubuh dan penampilan serta pandangan orang lain terhadap dirinya melalui bahasa verbal dan non verbal.

Kata kunci : semiotika, mitos kecantikan, *beauty privilege*, *webtoon*

ABSTRACT

Indriana, AR. 14321082 (2022). *Myths of Female Beauty in Digital Comics. (Undergraduate Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.*

Webtoon comes as one of the digital comic services and becomes a phenomenon of communication with full of signs. An issue that is currently discussed in the midst of society, which is a beauty trend that is rife in demand by the public. Beauty myths emerging in lifestyles of people in South Korea make women aware of the importance of appearance so that judging and comparing looks with ideal physical standards. Beauty becomes one of the factors women feel often dissatisfied with the body and want to be able to achieve an ideal body image. The purpose of this study is to analyze more deeply about the meaning of the concept of beauty in the webtoon series titled "Tales of the Unusual" episodes of beauty water, it is also related to the phenomenon of beauty privilege on the webtoon in order to foster a sense of social awareness and a sense of concern. Roland Barthes method of semiotic analysis reveals the meaning of the denotation marks, connotations and myths that exist in each scene. Then analyzed based on the critical paradigms found as many as nine scenes containing depictions of beauty myths and beauty privilege phenomena. The results of research show that the phenomenon of wanting to look beautiful causes beauty privilege for people who are attractive to affect other people's view of them, life seems smoother than people who are not attractive and often interpreted to get a better life. Judged and received favorable treatment so that his life becomes better but also his weakness can be underestimated negatively. The concept of beauty is represented through symbols, namely body shape and the appearance and view of others towards themselves through verbal and non-verbal language.

Keywords : *semiotics, beauty myths, beauty privilege, webtoon*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era millennial seperti sekarang ini, kita tengah berada didalam suatu era yang erat kaitannya dengan teknologi komunikasi dan sebuah informasi. Lajunya perkembangan informasi yang sangat cepat saat ini didukung juga oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi, hal ini menjadi tidak asing lagi dikarenakan semakin kesini semakin terasa pesat perkembangan teknologi dari tahun-tahun sebelumnya yang bertransformasi menjadi teknologi yang lebih canggih, mudah dan cepat untuk diakses. Tidak dapat kita sangkal bahwa penyebab utamanya karena terjadi era globalisasi yang berarti adanya penggabungan antara teknologi komputer yang modern dengan teknologi telekomunikasi yang membantu menyalurkan suatu informasi. Kebutuhan akan informasi pada manusia saat ini menjadi hal yang tidak kalah pentingnya, suatu informasi dapat kita peroleh dengan melalui kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi serta adanya penggunaan internet dapat memberikan sebuah sumber informasi mengenai suatu kejadian ataupun peristiwa menjadi suatu yang penting dan bisa menjangkau masyarakat luas dari apa yang telah dimiliki manusia pada era sebelumnya.

Komik digital menjadi salah satu media komunikasi yang efektif bagi masyarakat maupun individu yang menjadi sasarannya. Webtoon sudah sangat populer dan nama Webtoon hadir sebagai nama salah satu layanan komik digital. Webtoon semakin digandrungi karena bisa menjadi alternatif bacaan ketika sedang memiliki waktu senggang. Dengan Webtoon, ditawarkan berupa sesuatu hal yang baru, segar, dan aktual. Korea Selatan menjadi negara yang mempopulerkan jenis komik ini. Banyak *genre* yang disajikan, mulai dari drama, fantasi, kerajaan, komedi, aksi, *slice of life*, percintaan, *thriller*, horor hingga *web novel*.



(Sumber : <https://linecorp.com/ja/pr/news/en/2014/773>)

Gambar 1.1
Aplikasi Line Webtoon

Kehadiran Webtoon di tengah masyarakat, mempunyai makna yang cukup unik diantara jenis media komunikasi lainnya. Semiotika yang digunakan untuk menganalisa media dan untuk mengetahui bahwasanya Webtoon sudah menjadi sebuah fenomena dari komunikasi yang sarat akan tanda. Banyak pilihan kisah yang beragam dimunculkan dari salah satu budaya populer ini. Sebuah isu yang sedang hangat diperbincangkan ditengah masyarakat sekarang ini salah satunya diangkat kedalam budaya populer ini, yang mana fenomena yang terjadi ialah tren kecantikan yang sedang marak diminati oleh masyarakat diberbagai kalangan.

Perempuan berada dalam bingkai media merupakan sosok yang atraktif. Apapun yang menyangkut perempuan bisa jadi menarik untuk disajikan. Kebanyakan perempuan biasanya selalu membanggakan konsep “cantik” yang dianut bahwasanya upaya mempercantik diri merupakan suatu pilihan dari pribadi orang tersebut. Yang mana artinya, seorang perempuan dapat dengan bebasnya memilih dan menentukan penampilan citra diri mereka sesuai dengan keinginan pribadinya sendiri. Namun demikian, realita yang nyatanya tengah terjadi di masyarakat saat ini jauh dari pandangan konsep awal tersebut. Konsep seputar kecantikan sendiri telah berubah seperti sudah ditentukannya standar ukuran tertentu, dimana konsep yang tengah beredar di masyarakat perempuan yang dapat

dikatakan cantik itu ialah perempuan yang memiliki badan yang tinggi dengan bentuk badan yang ramping, mempunyai jenis warna kulit putih, berambut lurus panjang berwarna hitam, mata besar dan sensual serta standar ukuran “*cantik*” lainnya. Inilah citra yang beredar ditengah masyarakat saat ini yang mau tak mau situasi ini yang dihadapi kaum perempuan setiap hari di sepanjang hidupnya.

Hal diatas menjadi konsep yang sangat laris mengenai kecantikan yang dipuja-puja oleh banyaknya majalah kecantikan, fesyen dan gaya hidup, serta perusahaan kosmetik berkapitalisasi. Ini juga yang menjadi salah satu faktor penyebab tolak ukur kecantikan yang berada ditengah masyarakat menjadi berubah. Standar ukuran kecantikan yang disajikan ketengah-tengah masyarakat melalui banyak model yang dimanfaatkan oleh berbagai industri periklanan, serta menjadi figur yang dipuja-puja dalam bidang industri hiburan. Konsep mengenai bentuk tubuh dan penampilan yang cantik secara terus menerus dibombardir dalam wujud para model sehingga menjadi standar yang sangat diinginkan oleh para kaum perempuan. Penayangan konsep kecantikan seperti ini bahkan sudah dimulai sejak muda melalui majalah-majalah remaja yang membicarakan sesuatu hal mulai dari tips kecantikan sampai bentuk gaya hidup (Tahrir, 2003, hal. 1)

Semakin tinggi standar keinginan perempuan untuk mengejar ukuran tubuh ideal, maka akan semakin terbuka luas pula kesempatan bagi kaum kapitalis untuk mengembangkan berbagai macam inovasi produk kecantikan, jasa merawat diri bahkan kita dapat memperbaiki penampilan awal hingga pada bentuk yang diinginkan. Hal ini kemudian dapat mengarahkan perilaku seorang perempuan menjadi semakin konsumtif karena adanya tuntutan kebutuhan dari pribadi perempuan dan identitas ataupun konsep diri perempuan akan semakin ditentukan oleh pasar bukannya dari perempuan itu sendiri.

Dengan adanya percepatan arus yang sedemikian kuatnya, pengaruh konsep kecantikan yang berada di tengah-tengah masyarakat seperti ini maka perempuan yang akan merasakan tekanan secara terus menerus, memaksa mereka untuk memenuhi harapan tersebut. Penampilan menarik yang ditujukan untuk memenuhi keinginan dan kepentingan perempuan itu sendiri. Situasi ini akan terlihat lebih jelas dengan adanya fakta yang berlaku bahwa kaum perempuan akan semakin terobsesi dan termakan isu mengenai standar penampilan fisik mereka. Kebanyakan dari mereka terlalu fokus pada masalah kecantikan sedemikian besar, terkadang bahkan lebih dari aspek kehidupan lainnya.

Banyak definisi cantik yang menjadi mindset orang-orang. Apabila tidak termasuk kriteria dari salah satunya maka masih belum bisa disebut cantik. Setiap perempuan selalu berusaha untuk tampil cantik, kelihatan indah atau enak dipandang. Banyak yang ingin kelihatan menarik dihadapan lawan jenis. Selain ingin tampil cantik, biasanya juga berusaha untuk membentuk tubuh. Semua itu usaha yang sering dilakukan demi dapat predikat cantik. Cantik selalu melekat pada identitas perempuan jadi tidak heran banyak perempuan yang rela mengorbankan tenaga, waktu, bahkan hartanya untuk membayar tampilan cantik (Putri, 2018, hal. 11).

Menurut hasil *polling* majalah Cosmopolitan Indonesia selama Maret-April 2001 dengan responden laki-laki berjumlah 1.105 orang, didapat kesimpulan bahwa hal yang menarik dari perempuan adalah fisik (67,7 %). Ini artinya, laki-laki masih menganggap keindahan tubuh jauh lebih penting dan intelektualitas boleh dipertimbangkan setelahnya (Melliana, 2006, hal. 15).

Penampilan luar seorang perempuan memang yang paling mudah untuk dilihat. Konsep cantik sendiri seperti ada tolak ukurnya. Apabila terlihat indah maka artinya cantik. Dimana ada anggapan bahwa badan gemuk, hidung pesek, muka berjerawat itu jelek. Wajah putih bersih, badan berlekuk, rambut lurus serta keharusan dalam penggunaan makeup untuk bisa tampil rupawan. Bahkan cerita fiksi pun selalu di *setting* bahwa lelaki gagah akan bertaruh demi apapun untuk perempuan cantik seperti di drama Korea, Manhwa dan banyak lainnya. Tokoh utama perempuan selalu digambarkan dengan cantik sekaligus sempurna secara fisik. *Mindset* seperti itulah yang kadang bisa membuat perempuan merasa tertekan dengan dirinya sendiri. Rasa tertekan itu lama-lama akan menjadi rasa sakit, malu, sedih, cemburu, iri dan pikiran yang akhirnya nekat melakukan sesuatu diluar batas kewajaran. Segala pengorbanan dilakukan demi tampil cantik, tentu itu bisa membahayakan diri bahkan nyawa (Putri, 2018, hal. 15).

Melihat fenomena “setiap perempuan ingin tampil cantik”, terdapat beberapa alasan atau motivasi yang berbeda dari masing-masing individu. Contohnya, bagi perempuan di Korea Selatan, kecantikan menjadi sebuah keharusan agar dapat terlihat unggul antara perempuan yang satu dengan perempuan yang lainnya. Kecantikan menjadi sebuah kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang perempuan agar dapat memperoleh hal-hal yang menjadi tujuan mereka, seperti halnya pekerjaan dan penghargaan yang ada di tengah

masyarakat. Mereka secara sukarela melakukan apa saja dengan upaya maksimal untuk mendapatkan paras cantik termasuk melakukan operasi plastik. Sedangkan kesadaran akan keharusan untuk menjadi cantik itu sudah ada sejak zaman Kerajaan *Joseon* (Scania, 2016, hal. 4).

Kecantikan mempunyai dampak luar biasa. Ketika menjadi cantik terdapat keuntungan tersendiri seperti mendapat perlakuan yang berbeda dari sekelilingnya. Mempunyai banyak teman, mudah mencari pekerjaan, disukai banyak laki-laki. Hal-hal ini yang memunculkan persepsi ketika cantik akan dapat hidup dengan mudah. Ketika tidak cantik kekurangan sekecil apapun gampang terlihat. Upaya untuk terlihat lebih cantik tidak jarang akan dilakukan sehingga mengubah penampilan menjadi ideal. Seorang perempuan apabila bisa cantik harus mempertahankan kecantikannya. Dengan adanya anggapan terhadap konsep cantik yang memiliki suatu keistimewaan dan kemudahan dalam menjalankan kehidupan memunculkan perspektif : “Jika seseorang memiliki wajah yang menarik, akan dengan mudah mendapatkan segalanya”.

Hal ini merupakan istilah dari *beauty privilege*, yang pada dasarnya dapat digambarkan bahwa betapa beruntungnya seseorang yang telah terlahir ke dunia dengan kondisi rupa yang menawan karena dengan paras itu hidup orang tersebut akan terkesan jauh lebih mudah dibandingkan dengan orang lain yang biasa saja. Seseorang yang memiliki *beauty privilege* ini tidak hanya akan mendapat perlakuan yang istimewa saat sedang membutuhkan sesuatu tetapi juga ketika ia melakukan sebuah kesalahan, kesalahannya tersebut seolah dapat dimaklumi. Sedangkan jika kesalahan tersebut dilakukan oleh seseorang yang penampilan fisiknya jauh dari kata menarik maka akan berbeda pula cara menyikapinya. Begitu nyata adanya hidup yang begitu keras, hal tersebut sesuai dengan fakta yang terjadi dalam lingkup masyarakat luas (Hamida, 2021, para. 2).

Dengan banyaknya fenomena-fenomena yang terjadi mengenai konsep kecantikan yang mengangkat perempuan sebagai objek utamanya, maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai makna dari konsep kecantikan pada serial Webtoon yang berjudul *Tales of the Unusual*, hal ini juga terkait dengan adanya fenomena *beauty privilege* pada media Webtoon tersebut agar menumbuhkan rasa kesadaran sosial dan rasa kepedulian. Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan maka topik ini menjadi sangat menarik untuk diteliti, dimana sampai pada saat ini makna kecantikan dari tubuh seorang

perempuan masih saja dianggap sebagai aset yang dapat menentukan layak atau tidaknya seseorang untuk diterima dalam lingkungan masyarakat. Dimana perempuan harus tidak menjadi seseorang yang natural, untuk menjadi pantas atau layak atas diri mereka sendiri. Penelitian ini menjadi sangat penting untuk diteliti karena adanya isu kecantikan yang banyak dialami oleh masyarakat luas khususnya seorang perempuan. Kemudian fenomena yang terjadi dikaitkan dengan komik dimana dalam serial ini memunculkan tokoh utama yang menggunakan produk kecantikan untuk mengubah penampilan agar dapat menjalani hidup dengan baik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori analisis dari Roland Barthes untuk melihat bagaimana konsep dan ideologi yang ditawarkan oleh Seongdae Oh, sang penulis serial komik Webtoon yang berjudul *Tales of the Unusual*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan peneliti diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana mitos kecantikan perempuan dan fenomena *beauty privilege* direpresentasikan dalam serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui mitos kecantikan perempuan dan fenomena *beauty privilege* yang direpresentasikan dalam serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini peneliti dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan dapat menyumbangkan wawasan, gagasan dalam buah pemikiran, juga pengalaman peneliti di bidang Ilmu Komunikasi. Sehingga

nantinya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk mencari inspirasi dan menambah referensi, serta acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas hal dari topik yang serupa. Selain itu juga diharapkan dapat memberi masukan mengenai proses pemaknaan yang terselip melalui penggunaan serangkaian gambar dalam komik digital. Menggambarkan bagaimana pandangan dan perlakuan seseorang dalam melihat fenomena *beauty privilege* terutama menyangkut pada perempuan. Dalam penelitian ini akan menghasilkan pemaknaan atau suatu pesan yang terkandung dalam serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* yang ditulis oleh Seongdae Oh.

2. Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan mengenai mitos kecantikan yang ada disekitar. Memberikan pemahaman serta gambaran bagi masyarakat bahwa komik digital populer seperti Webtoon tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga dapat membawa pesan-pesan tertentu didalamnya dan membentuk kesadaran sosial terhadap fenomena *beauty privilege* agar dapat merubah kondisi kehidupan di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian sangat diperlukannya sebuah referensi dalam mengerjakan penelitian. Dari referensi tersebut diharapkan sebagai bahan perbandingan untuk menemukan inspirasi baru dalam melakukan sebuah penelitian selanjutnya dan sebagai acuan serta dapat memberikan gambaran dan penjelasan mengenai kerangka berfikir dalam sebuah pembahasan. Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dan hendak digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

- a. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 oleh Meldina Ariani dari Program Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, dalam eJournal Ilmu Komunikasi dengan judul “Representasi Kecantikan Wanita Dalam Film “200 Pounds Beauty” Karya Kim Young Hwa”, dengan tujuan untuk menginterpretasi secara

keseluruhan representasi kecantikan wanita yang disampaikan melalui film tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan menganalisa penggambaran perempuan cantik yang tertuang dalam film tersebut. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif, yang memfokuskan pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya serta menafsirkan dan memahami kode dibalik tanda dan teks tersebut. Jenis penelitian dilakukan dengan menggunakan teori konstruksi realitas sosial dan *Cultural Imperialisme Theory*. Sumber data penelitian didapat dari *file* film yang diunduh dari internet serta buku-buku ilmiah dan penelitian terdahulu yang terkait.

Hasil yang didapat dari analisis pada penelitian ini bahwa film tersebut mampu mengkonstruksi realitas sosial yang mana konsep kecantikan setiap negara berbeda sesuai dengan budaya masing-masing, akhirnya berubah menjadi konsep kecantikan secara umum menurut media massa di Korea. Hingga konsep bahwa wanita cantik adalah wanita yang langsing, tinggi, berkulit putih, dengan kelopak mata besar, hidung yang mancung, serta berwajah tirus terus berkembang menjadi asumsi umum di masyarakat lalu menjadi sebuah mitos kecantikan yang ada didunia. Konsep kecantikan wanita dalam film tersebut direpresentasikan melalui simbol-simbol yaitu potongan rambut, *make up*, bentuk tubuh, pakaian serta aksesoris, dan juga pandangan orang lain terhadap diri mereka melalui bahasa verbal dan non verbal, *backsound* serta *angle*.

Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai analisis semiotika pemikiran Roland Barthes, dengan konsep penelitian yaitu representasi perempuan sebagai objek kajiannya yang dipahami kode dibalik tanda dan teksnya. Adapun perbedaan yang diteliti adalah data penelitian yang berupa film “*200 Pounds Beauty*” karya Kim Young Hwa yang diamati tiap *scene* pada film tersebut, sedangkan peneliti mengamati fenomena menggunakan objek berupa serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* berfokus pada tiap episode yang membahas mengenai makna kecantikan yang dikaitkan juga dengan teori yang berbeda.

b. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Dini Aprilita dari Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas

Negeri Surabaya, dalam Paradigma dengan judul “Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @mostbeautyindo, @Bidadarisurga, dan @papuan_girl)”. Dalam penelitian ini ditujukan untuk membongkar representasi kecantikan yang ditampilkan melalui akun Instagram tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika dari Roland Barthes dan konsep tubuh serta kecantikan. Dan yang menjadi objek dari penelitian ini adalah tiga akun yang sudah disebutkan sebelumnya yang mana akun-akun tersebut menampilkan foto-foto perempuan yang beragam yang menggunakan kata cantik sebagai *username* melalui aplikasi instagram. Data dikumpulkan dengan cara menelusuri halaman instagram untuk ketiga akun tersebut, kemudian langkah selanjutnya memilih foto yang menjadi sampling penelitian dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu dengan menentukan kriteria tertentu yang dilihat berdasarkan dari foto yang mendapat likes lebih banyak pada masing-masing akun instagram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya ketiga akun Instagram tersebut merepresentasikan kecantikan secara berbeda-beda. Mitos kecantikan yang ditampilkan oleh akun @mostbeautyindo adalah cantik dalam arti modern dan sensual. Penelitian ini menggunakan tiga tahapan antara lain pose atau sikap, objek, dan juga sintaksis. arti gaya hidup modern disini ditunjukkan melalui adanya penggunaan *gadget* berupa *smartphone* dan kamera, perawatan tubuh berupa masker wajah dan kegiatan olahraga yang dilakukan di *gym*, serta kibrat pada budaya barat melalui pemakaian busana bikini. Mitos kecantikan sensual terlihat dari penggunaan pakaian yang terbuka memperlihatkan bentuk tubuh perempuan, serta gestur berupa membusungkan dada, melipat kaki, dan menjulurkan lidah. Lain halnya mitos kecantikan yang ditujukan melalui Akun @Bidadarisurga menunjukkan sisi mitos kecantikan islami. Konsep kecantikan yang ditampilkan yakni sisi taat terhadap ajaran-ajaran agama Islam, ditunjukkan melalui tanda-tanda seperti adanya foto mukena, Al-Quran dan gestur berupa senyum tipis, memejamkan mata dan sebagainya. Mitos kecantikan tersebut membawa ideologi keagamaan. Serta mitos kecantikan lainnya lewat akun @papuan_girl menciptakan mitos kecantikan

berupa cantik lokalitas yang mana artinya kecantikan tersebut tidak bersifat umum dan menunjukkan sisi keunikan serta ciri khas dari kelompok Papua. Keunikan itu sendiri merujuk pada perempuan yang memiliki ciri khas tubuh yang kelihatan lebih berisi, warna kulit yang kecokelatan, dan memiliki rambut keriting. Melalui akun ini ingin mengangkat konsep kecantikan yang bangga akan budaya lokal asli berasal dari daerah Papua.

Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai analisis semiotika pemikiran Roland Barthes, dengan konsep penelitian yaitu representasi kecantikan perempuan sebagai objek kajiannya. Adapun perbedaan yang diteliti adalah sumber data penelitian yang diamati berupa tiga akun di Instagram yang menampilkan foto-foto perempuan yang beragam, sedangkan peneliti mengamati fenomena menggunakan objek berupa serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* berfokus pada tiap episode yang membahas mengenai makna kecantikan yang dikaitkan juga dengan teori yang berbeda.

c. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Ayustin Budi Hapsari dan Puspita Sari Sukardani dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya, dalam *Commercium* dengan judul “Representasi Konsep Kecantikan Perempuan di Era Millennials melalui *Beauty Influencer* pada Media Sosial Instagram”. Representasi konsep kecantikan perempuan millennials saat ini digambarkan melalui pemilik tiga akun Instagram *beauty influencer* yaitu @sarahayuh_, @abellyc dan @rachgoddard. Jenis pada penelitian ini ialah kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yaitu dengan mencari makna denotasi, konotasi dan mitos dari masing-masing foto yang diunggah oleh pemilik akun. Sumber data dalam penelitian ini yaitu foto yang diunggah ketiga objek dalam kurun waktu antara 2017-2018 tanpa adanya unsur *endorse*. Instrumen pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan *smartphone* untuk mengakses halaman Instagram. Kemudian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, dimana data penelitian berbentuk foto, gambar, tulisan dari objek penelitian, dan juga studi pustaka sebagai panduan dalam mengkaji penelitian.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah perempuan di era millennials memiliki sebuah kebebasan untuk memilih menjadi cantik versi dirinya sendiri dengan tidak membandingkan apa yang ada pada dirinya dengan yang ada pada perempuan lain. Konsep kecantikan perempuan millennials saat ini juga tidak cukup jika hanya dilihat dari apa yang tampak diluar namun kecantikan yang berasal dari dalam diri juga akan sangat menunjang. Hasil dari penelitian ini dikaitkan dengan teori kajian budaya, budaya populer serta konsep dan mitos kecantikan. Karakteristik budaya populer direpresentasikan pada relativisme mengenai *outer beauty* yaitu wajah, kulit serta bentuk tubuh, dan *inner beauty* mengenai kepedulian diri, pengekspresian diri, kepercayaan diri dan konsep diri. Pragmatisme dan kontemporer direpresentasikan pada pakaian dan riasan wajah. Popularitas dan budaya visual serta budaya *icon*.

Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai analisis semiotika Roland Barthes, dengan konsep penelitian yaitu representasi kecantikan perempuan sebagai objek kajiannya. Adapun perbedaan yang diteliti adalah sumber data penelitian yang diamati berupa foto yang diunggah melalui tiga akun di Instagram *beauty influencer*, sedangkan peneliti mengamati fenomena menggunakan objek berupa serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* berfokus pada tiap episode yang membahas mengenai makna kecantikan yang dikaitkan juga dengan teori yang berbeda.

d. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Raisa Ayucahyani dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, dalam penelitian skripsi dengan judul “Membongkar Mitos Kecantikan Artifisial (Analisis Semiotika Terhadap Fenomena Kecantikan Buatan pada Serial Webtoon *I Am Gangnam Beauty*)”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui makna kecantikan buatan direpresentasikan dalam serial Webtoon *I Am Gangnam Beauty*. Penelitian menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes yaitu dengan melihat denotasi, konotasi serta mitos dengan mengangkat objek penelitian tentang mitos kecantikan artifisial. Penelitian ini menggunakan paradigma teori kritis dengan metode pendekatan diskriptif kualitatif.

Sumber data mengambil beberapa adegan pada serial Webtoon *I Am Gangnam Beauty* yang berisi tentang pesan moral dalam kecantikan buatan. Data yang dikumpul melalui pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian dengan memilah adegan yang membahas tentang kecantikan buatan yang terdiri dari 85 gambar. Beberapa teori yang dibahas meliputi teori mitos kecantikan, estetika kecantikan artifisial, identitas diri dan teori *male gaze*.

Hasil yang didapatkan bahwa operasi plastik bukan sebuah solusi seseorang untuk dapat menjadi cantik, pengaruh bullying ataupun diskriminasi yang dialami setelah operasi plastik akan lebih berdampak kritis dibandingkan sebelum melakukan operasi plastik sehingga operasi plastik dapat menjadikan seseorang menjadi cantik adalah mitos. Seseorang yang melakukan operasi plastik akan mengalami perasaan dilema dengan hasil yang didapat.

Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai analisis semiotika pemikiran Roland Barthes, dengan tema penelitian yaitu representasi kecantikan. Objek penelitiannya juga memiliki kesamaan yaitu meneliti sebuah serial Webtoon. Adapun perbedaan yang diteliti adalah judul serial pada Webtoon, penelitian Raisa Ayucahyani meneliti serial pada Webtoon berjudul "*I Am Gangnam Beauty*" dengan fenomena kecantikan buatan, sedangkan peneliti menggunakan objek berupa serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* dengan fenomena *beauty privilege*. Pengamatan yang diteliti peneliti juga dikaitkan dengan teori tersendiri yang jelas berbeda.

e. Penelitian yang dibuat pada tahun 2020 oleh Muhammad Aldiant Syah dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dalam penelitian skripsi dengan judul "Representasi Mitos Kecantikan Pada Film (Analisis Semiotika Terhadap Film "*Imperfect*" dan "*200 Pounds Beauty*")". Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana isu sosial tentang bullying yang disebabkan oleh mitos kecantikan ini diangkat dalam sebuah media massa yang sangat populer yaitu film dengan menggunakan analisis semiotika. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika strukturalisme

pemikiran dari Roland Barthes karena berusaha untuk mengungkap makna dibalik tanda-tanda yang ditampilkan dalam film dari tanda konotasi, denotasi dan mitos. Penelitian ini dianalisis berdasarkan pandangan kritis dan ditemukan sebanyak 11 scene. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian melalui paradigma kritis yang dijelaskan secara deskriptif kualitatif berdasarkan interpretasi dalam film. Data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui buku-buku teoritis dan teknik dokumentasi yang bersumber dari Film.

Dari hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan pada penelitian tersebut, terdapat banyak sekali isu-isu bullying yang direpresentasikan dalam bentuk *scene*. Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa bullying dalam kedua film tersebut didasari oleh mitos kecantikan yang ada dan perlakuan bullying tersebut ditunjukkan melalui perilaku dan dialog yang dialami oleh para korban.

Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai analisis semiotika pemikiran Roland Barthes, dengan tema penelitian yaitu representasi kecantikan yang dimaknai menjadi sebuah pesan tertentu. Adapun perbedaan yang diteliti adalah objek penelitiannya yang berupa film berjudul "*Imperfect*" dan "*200 Pounds Beauty*" sedangkan peneliti menggunakan objek berupa serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual*. Pengamatan yang diteliti peneliti juga berdasarkan fenomena yang sedang terjadi dan dikaitkan dengan teori tersendiri yang jelas berbeda.

2. Landasan Teori

a. Komik Digital sebagai Media Komunikasi

Media *online* atau biasa juga disebut dengan media digital dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara *online* melalui situs *web* (*website*) internet yang menyajikan beragam informasi dan hiburan. Kehadiran media digital saat ini dipandang sebagai bentuk cara komunikasi baru, dimana kecanggihan teknologi komunikasi berbasis media digital memberikan banyak kemudahan bagi manusia. Media digital saat ini tidak lagi sekedar menjadi perangkat

teknologi namun juga sebagai medium yang membawa banyak perubahan untuk segala aspek dalam kehidupan manusia. Dari segi perangkat media, era media baru ini ditandai dengan apa yang disebut konvergensi media atau proses penggabungan dari berbagai macam media seperti teknologi komputer modern dengan teknologi informasi dalam menyampaikan berita dan menghadirkan suatu informasi serta memberikan hiburan untuk *audiens*.

Komik merupakan suatu bentuk seni yang mengekspresikan suatu ide dengan menggunakan gambar tidak bergerak dan sering dikombinasikan dengan teks atau informasi visual lainnya yang dapat disusun sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah alur cerita. Komik juga dapat disebutkan sebagai sebuah narasi yang dapat diceritakan melalui sejumlah gambar yang diatur ke dalam garis-garis horizontal, strip, atau kotak, yang bisa disebut juga dengan panels, dan dibaca dengan cara seperti teks verbal dari kiri ke kanan. Komik biasanya menggambarkan sebuah petualangan pada satu tokoh karakter atau lebih dalam rangkaian waktu yang terbatas. Dialog dalam komik direpresentasikan oleh kata-kata yang dilingkari didalam balon, yang dikeluarkan dari mulut atau kepala karakter yang berbicara. Sebagian besar gerakan diilustrasikan melalui penggunaan garis dari berbagai ukuran (Danesi, 2010, hal. 180-181).

Komik yang dipublikasikan melalui internet ialah yang disebut dengan komik digital, di era yang serba digital seperti saat ini komik dapat diakses dengan sangat cepat dan mudah, dimana hal ini bisa menjadi salah satu alternatif pilihan yang memudahkan bagi para pembacanya dalam mengakses dan membaca serial komik dengan berbagai macam *genre*. Komik digital juga dapat menjadi media komunikasi yang sangat efektif bagi orang-orang, karena komik bersifat visual yang terdiri dari berbagai kumpulan gambar dan teks sebagai penjelasan dari pesan yang ingin disampaikan pada para pembacanya.

Komik adalah suatu sistem tanda yang kompleks yang menimbulkan arti dengan menggunakan koleksi elemen-elemen penanda yang sangat banyak dan dengan cukup mudah dicerna oleh pembaca (Berger, 2015, hal. 182). Komik penuh dengan perlambangan yang kaya akan makna. Oleh karena itu, selain dikaji sebagai teks, secara konstektual juga dilakukan yakni dengan menghubungkan karya seni tersebut dengan situasi yang menonjol di masyarakat (Sobur, 2020, hal. 136).

Komik memiliki pola proposition → indexical → type. Komik bertujuan utama untuk menghibur pembaca dengan bacaan ringan, cerita rekaan yang digambarkan relatif panjang dan tidak selamanya mengangkat masalah hangat meskipun menyampaikan moral tertentu. Berfungsi sebagai media menyindir dan memperingatkan. Bentuk penampilan komik lebih atraktif dan menjangkau sasaran yang lebih luas. Bahasa komik adalah bahasa gambar karena komik hadir sebagai bahasa gambar dan bahasa teks (Sobur, 2020, hal. 141).

b. Mitos Kecantikan dan Fenomena Beauty Privilege

Identitas sebagai perempuan dianggap melekat pada suatu kecantikan. Terdapat banyak stigma yang menjatuhkan tak kunjung hilang dari kehidupan dan sudah ada sejak lama perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang cantik. Kata “cantik” itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *bellus*, yang memang kata tersebut diperuntukkan bagi para perempuan (Melliana, 2006, hal. 11). Gambaran sosok ideal tentang perempuan cantik dipengaruhi oleh budaya yang membuat kita mengatakan bahwa orang tersebut menarik atau tidak. Berscheid & Walster menyebutkan bahwa daya tarik fisik ini bukan hanya masalah selera perorangan melainkan stereotipe fisik yang telah disetujui bersama sebagai alat pengukur kecantikan seseorang (dalam Melliana, 2006, hal. 18).

Terdapat istilah kecantikan yang beredar di masyarakat Korea Selatan pada masa modern, disebabkan oleh adanya faktor simbol yang dianggap sebagai nilai suatu keindahan atau kecantikan pada bagian tubuh seorang perempuan, yaitu wajah rupawan, badan yang bagus, wajah yang cantik tanpa makeup atau *bareface*, wajah yang terlihat awet muda atau *babyface*, kaki jenjang, tinggi langsing dan gemulai, tubuh berbentuk seperti jam pasir, wajah tirus yang memiliki dagu berbentuk V. Perempuan akan melakukan berbagai macam cara untuk mempertahankan bentuk fisik ideal mereka. Mahalnya harga kecantikan di Korea Selatan tidak hanya soal uang namun juga resikonya yang tidak main-main besarnya (Fakhira, 2019, hal. 17).

Banyak defenisi cantik yang menjadi mindset orang-orang, banyak orang secara tidak sadar menyembunyikan bias kecantikan. Penekanan daya tarik menyoroti efek penampilan dalam interaksi sosial. Selama ini standar

kecantikan menjadi mitos di masyarakat. Mitos kecantikan akan muncul ketika batasan-batasan material yang dimiliki seorang perempuan yang ada di dalam dirinya nyaris hilang. Standar kecantikan yang mendefinisikan perempuan cantik itu bertubuh langsing, dada besar, kulit mulus dan sebagainya yang tetap menjadi momok yang memosisikan rendah jati diri dan merusak kepercayaan diri perempuan untuk selalu membanding-bandingkan dan menilai dengan standar tubuh ideal (Wolf, 2004, hal. 32-33). Pengaruh langsung dari keluarga dan lingkungan, bukan lagi menjadi penyebarluasan dampak dari pemikiran mengenai cantik segencar media massa yang disebarluaskan secara massal. Menurut Deborah Rhode, terpaan berbagai citra tubuh yang disajikan dalam media memberikan efek yang signifikan, hal ini rentan menciptakan *body image disturbance* yaitu penyakit yang dipicu oleh tingkat rasa cemas yang berlebih pada seseorang karena penampilan dan citra tubuhnya (dalam Remotivi, 2020, para. 12).

Budaya di masyarakat menunjukkan bahwa lingkungan sering kali menilai berdasarkan kriteria luar seperti tampilan fisik. Sebenarnya selain fisik, yang dapat dinilai cantik adalah *inner beauty* atau kepribadian. Tidak bisa menilai seseorang tanpa kenal terlebih dahulu dan mengetahui kepribadiannya (Melliana, 2006, hal. 36). Menurut Don Slater (1997) dalam bukunya yang berjudul *Consumer Culture and Modernity* menyatakan bahwa penampilan tubuh mencerminkan kualitas dari pemilik tubuh tersebut (Aldiantyah, 2020, hal. 11). Mitos kecantikan merupakan penampilan tubuh yang menjadikan sebuah aset berharga untuk memperoleh gengsi, kekaguman, harga diri, pekerjaan, laki-laki dan kebahagiaan hidup secara umum. Kecantikan begitu sangat dipuja sehingga apa saja akan dipertaruhkan, berbagai cara dapat dilakukan agar menjadi cantik dan ketika hal tersebut terjadi maka obsesi menjadi cantik akan semakin menjadi pula. Terlihat dari fenomena lingkungan sekitar bahwa “setiap perempuan ingin tampil cantik”, terdapat beberapa motivasi yang berbeda dari masing-masing individu, yang dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu motivasi rasa aman, motivasi respon, motivasi pengalaman baru dan motivasi pengakuan (Putri, 2018, hal. 18-22). Mendapatkan sebuah pujian menjadi letak kepuasan. Anggapan bahwa penampilan itu tidak penting tetapi tindakan mengatakan sebaliknya, “ingin menjadi cantik”, “ingin berkencan dengan orang yang rupawan” dan “ingin

memiliki keturunan yang rupawan”. Secara harfiah, menarik tidak harus cantik. Namun, tetap saja orang berparas rupawan tetap dianggap lebih menarik dan memiliki nilai lebih dibanding orang yang biasa saja. Anggapan positif yang diterima terhadap orang yang memiliki paras menarik tentu saja tidak akan pernah luput dari kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, seperti mendapat keistimewaan tersendiri bagi orang yang memiliki paras menarik. namun di sisi lain tak jarang mendapat bayang-bayang ekspektasi bahwa semua hal baik menuntut mereka untuk selalu bercitra dengan baik.

Di saat perkembangan zaman sudah sangat maju dan modern, namun masih banyak orang yang memiliki pemikiran kuno dan berkembang di lingkungan masyarakat terutama banyaknya orang yang menilai seseorang berdasarkan penampilan fisiknya. Banyak kejadian mengenai *beauty privilege* yang tengah ramai diperbincangkan. Beredarnya anggapan bahwa orang yang memiliki paras rupawan, mereka memiliki suatu keistimewaan dan kemudahan untuk menjalankan kehidupan, hal ini memunculkan perspektif bahwa seseorang yang memiliki paras rupawan akan dengan sangat mudah mendapatkan segalanya dan mampu memuluskan beberapa urusan. Perempuan yang cantik akan mendapatkan respon yang lebih positif di masyarakat dan itu sering terjadi. Perempuan dinilai dari penampilan fisik daripada kualitas pribadi lainnya. Mereka dinilai akan banyak mendapatkan keuntungan, dipandang akan lebih sukses dalam kehidupannya dan mendapatkan perlakuan yang lebih baik dari masyarakat (Melliana, 2006, hal 14). Contoh fenomena *beauty privilege* sangat mudah untuk kita temui diberbagai macam lingkungan masyarakat mulai dari lingkungan rumah, sekolah atau kampus, bahkan di lingkungan kerja tidak mengenal umur baik dari bayi sampai dengan orang dewasa.

Menurut Farah Ruqoyah sebagai dosen Sosiologi UIN SGD Bandung (dalam Muhajir,C. & Adinda, 2020, para. 7) istilah ini dapat dimaknai dengan pemisahan dua kata yang berbeda yang diambil dari bahasa Inggris, yakni *beauty* yang berarti cantik secara fisik atau rupawan, dan *privilege* lebih kepada hak istimewa yang didapat. Maksud dari Hak istimewa disini adalah hal yang didapat dikhususkan dan didapat untuk mereka yang memiliki keistimewaan (Rahmadini, 2020, para.1). Istilah *beauty privilege* atau hak istimewa itu sendiri, sering disebut juga sebagai *physical attractiveness* yaitu orang yang

memiliki daya tarik secara fisik, badan serta khususnya wajah (Economica, 2020, para. 5). Hak istimewa manusia yang diperoleh karena kecantikan sejak lahir hingga saat dewasa yang cukup mempengaruhi karier dan pandangan orang lain terhadap mereka (Rahmadini, 2020, para.2). *Beauty privilege* pada dasarnya menggambarkan betapa beruntungnya hidup seseorang yang berparas menawan terkesan lebih lancar dalam hal urusan apapun itu dibandingkan orang lain kebanyakan, karena terlahir dengan rupa yang biasa (Muhajir & Adinda, 2020, para. 6).

Fenomena *beauty privilege* yang terjadi karena adanya penilaian seseorang berdasarkan penampilannya ini dijelaskan dalam jurnal Harvard yang berjudul 'Why Beauty Matters' (Economica, 2020, para. 12) bahwa ketika seseorang menarik, persepsi terhadap orang tersebut akan berubah menjadi lebih baik, dari segala aspeknya serta dipandang lebih pintar, sehat dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang lebih. Banyaknya riset penelitian yang menyatakan *beauty privilege* turut merambat pada dunia kerja profesional, keuntungan ini akan membuat peluang seseorang lebih bagus dalam bidang karir dan akan lebih dapat dimaklumi jika seseorang ini melakukan suatu kesalahan. Dijelaskan dalam jurnal yang berjudul *What is Beautiful is Good*, ditemukan bahwasannya orang dengan daya tarik fisik dapat diasumsikan memiliki hidup yang lebih baik, lebih kompeten, dan sukses dalam bidang karir dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki daya tarik fisik (Economica, 2020, para. 5). Pandangan orang lain terhadap mereka membuatnya memiliki keistimewaan tersendiri. Hal-hal baik atau kesempatan itu dimulai dari pandangan maupun perlakuan orang yang ada di sekitar. Eksperimen yang telah diteliti oleh Karen Dion dan Ellen Berscheid dari Minnesota University Bersama Elaine Waster dari Wisconsin University di tahun 1972 (Economica, 2020, para. 9) bahwa seseorang yang secara fisik terlihat menarik diasumsikan memiliki kepribadian yang dapat diterima oleh lingkungan sosial masyarakat dan diharapkan memiliki kesempatan hidup yang lebih baik (seperti memiliki pasangan hidup dan sukses dalam berkarir) dibandingkan dengan seseorang yang tidak terlalu terlihat menarik secara fisik.

Media sebagai pembentuk *beauty privilege*. Endah Prawira dalam papernya yang berjudul Standar Kecantikan Media Massa, menganalisis kekuatan media massa pada standar kecantikan. Dalam hal ini Media massa

berperan dalam penyebaran budaya populer yakni bergesernya persepsi suatu generasi dari yang awalnya berpegang teguh pada budaya tradisional menjadi persepsi homogen yang diterapkan oleh media (Muhajir & Adinda, 2020, para. 11-12). Pengaruh adanya *beauty privilege* meningkat signifikan, hal ini ditunjukkan oleh pesatnya perkembangan produk-produk kecantikan dipasaran yang dibuat oleh para kapitalis untuk membuat konsep kecantikan itu terwujud dan sosial media kembali menggambarkan adanya *beauty privilege* dengan lebih mudah (Muhajir & Adinda, 2020, para. 15). Lalu, dengan banyaknya orang yang mengedit foto untuk menutupi kekurangan atau melakukan operasi plastik agar terlihat menarik serta banyak profesi baru di sosial media seperti selebgram, *influencer*, *beauty vlogger* yang menjanjikan. Seiring dengan pesatnya perkembangan sosial media, membuat tekanan sosial semakin sulit, karena penilaian tidak hanya datang dari dunia nyata saja tetapi juga dari dunia maya (Rahmadini, 2020, para. 10).

Beauty privilege dapat mengarah pada diskriminasi dan ketidakadilan sosial. Mendiskriminasi individu yang kurang menarik, yang akan mencakup orang-orang dari kelompok minoritas yang tidak sesuai dengan norma kecantikan yang dominan (Fimela, 2021, para. 6). Hak istimewa menjadi cantik juga menyoroti pentingnya representasi, untuk terus merepresentasikan kelompok yang beragam terutama dari kelompok yang terpinggirkan. Dalam masyarakat ideal, standar kecantikan tidak boleh menguntungkan satu ras atau kelompok di atas yang lain. Keberadaan *beauty privilege* dapat memotivasi seseorang untuk menjaga dan merawat, sekaligus meningkatkan kualitas diri, ataupun sebaliknya menerbitkan sifat *insecure* dan kehilangan kepercayaan diri (Ipminvest, 2020, para. 7).

Daya tarik berdampak pada penilaian kemampuan akademik, kemampuan kerja, dan keterampilan sosial (Yonce, K., 2014, hal. 22). Perlakuan istimewa terhadap orang-orang yang lebih menarik secara fisik sering diartikan akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Konsep daya tarik dibangun berdasarkan 3 premis (Yonce, K., 2014, hal. 10) :

1. Hak istimewa ada sebagai kebalikan dari penindasan, jika kelompok orang tertentu tertindas, mereka yang tidak termasuk dalam kelompok tertindas pasti memiliki hak istimewa.

2. Orang secara konsisten menilai individu tertentu lebih menarik daripada yang lain berdasarkan standar objektif daya tarik fisik.
3. Individu yang menarik, secara sistematis merasa dan diperlakukan lebih baik daripada individu yang kurang menarik.

Hak istimewa dari daya tarik fisik (Yonce, K., 2014, hal. 23-30) :

1. Persepsi Positif

Secara umum, orang cenderung menilai orang yang menarik lebih positif daripada mereka menilai orang yang kurang menarik.

2. Preferensi Sosial

Orang lebih suka bergaul dengan orang-orang yang lebih menarik secara fisik.

3. Perlakuan yang menguntungkan

Orang yang menarik umumnya diperlakukan lebih baik daripada rekan-rekan mereka yang kurang menarik.

4. Hidup menjadi lebih baik

Mungkin karena orang lebih cenderung memperlakukan dan memandang orang yang menarik secara positif, orang-orang yang menarik memiliki hidup yang lebih baik daripada mereka yang kurang menarik.

5. Kelemahan daya tarik fisik

Orang kadang-kadang menstereotip orang yang menarik itu negatif. Orang yang menarik juga kadang-kadang dapat diremehkan secara negatif berdasarkan penampilan mereka.

Perlakuan istimewa terhadap orang yang menarik dalam masyarakat sangat tidak adil, karena daya tarik fisik umumnya adalah sesuatu yang dilahirkan daripada sesuatu yang orang capai. Preferensi individu harusnya dilihat dari segala usia dan diberbagai bidang kehidupan sehingga kita dapat mulai menciptakan kesetaraan yang lebih baik bagi semua orang, terlepas dari penampilan fisik mereka.

F. Metode Penelitian

1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan ialah paradigma teori kritis, dimana terjadi suatu proses yang secara kritis mengungkap struktur sebenarnya dibalik ilusi yang ditampakkan dengan tujuan untuk membentuk kesadaran sosial agar dapat merubah dan memperbaiki kondisi kehidupan manusia (Communication UII, 2013, para. 9).

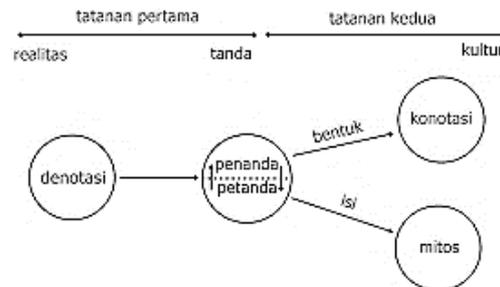
Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif yang dijelaskan secara deskriptif berdasarkan penafsiran dari tanda-tanda dan teks dalam serial Webtoon. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan strukturalis dimana berfokus terhadap kode-kode yang digunakan untuk menyusun makna (Budiman, 2011, hal. 9).

2. Analisis Semiotika Roland Barthes

Tanda-tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi. Semiotika adalah suatu disiplin ilmu atau metode analisis yang mengkaji sebuah tanda yang dapat diamati atau dibuat teramati pada sebuah objek untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam objek tersebut. Dalam arti lain teori semiotika ialah ilmu yang mempelajari bagaimana memaknai hal-hal seperti benda, ide, keadaan, situasi, peristiwa ataupun perasaan, dan lain-lain. Memaknai bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi tetapi juga menentukan sistem terstruktur dari tanda sehingga dapat diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi sebuah pesan pada *audience* (Sobur, 2020, hal. 15). Semiotika secara prinsipnya mengacu pada sebuah tanda, kode, dan teks sebagai kajian penelitiannya yang digunakan di dalam sebuah proses komunikasi untuk menghasilkan pesan atau makna tertentu. Menurut definisi Saussure, semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda yang ada dalam masyarakat dan bertujuan untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya proses komunikasi melalui tanda-tanda beserta aturan-aturan yang mengaturnya (Sobur, 2020, hal. 12).

Semiotika dibagi menjadi tiga cabang ilmu mengenai tanda yaitu : 1. Semantik, tentang bagaimana tanda-tanda saling berhubungan dengan apa yang ingin ditunjukkan sesuai dengan arti yang ingin disampaikan, 2. Sintaktik, dianggap bahwasanya tanda merupakan sebuah sistem yang diatur dengan cara-

cara tertentu dan tanda-tanda tersebut tidak bisa berdiri dengan sendirinya, tanda mengandung arti yang sama dengan tanda yang lain, 3. Pragmatik, tentang bagaimana kegunaan tanda yang dibuat oleh penanda dan bisa menjadi efek untuk yang menginterpretasikannya dalam hal ini digunakan dalam realita kehidupan.



(Sumber :

<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/11041/05.1%20bab%201.pdf?sequence=6&isAllowed=y>)

Gambar 1.2

Tatanan Pertandaan Barthes (dalam fiske, 2018, hal. 122)

Dalam teori semiotika, terdapat dua tingkatan tanda yaitu denotasi dan konotasi adalah istilah yang dapat mendeskripsikan hubungan antara penanda dan petanda. Konotasi dan denotasi sering juga digambarkan dalam istilah tingkat representasi atau tingkatan makna. Semiotika Roland Barthes sebagai pengembangan dari Saussure mengembangkan proses signifikasi dua tahap (Sobur, 2001, hal. 87).

Sistem pemaknaan tingkat pertama adalah denotasi pada tingkat ini terdapat hubungan antara tanda yang terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified). Makna denotasi merupakan makna yang secara tampak dan jelas dimana dalam makna ini terdapat symbol menelaah tanda dari sudut pandang bahasa. Sedangkan sistem pemaknaan tingkat kedua atau disebut dengan konotasi, dalam kerangka ini tanda yang berasal dari penanda denotatif (jadi denotasi mengarah pada rantai konotasi). Dimana makna ini dapat menggambarkan interaksi tanda yang berlangsung terhadap suatu objek yang melekat sebagai tanda tambahan yang berdasarkan pada emosi dan perasaan dari nilai-nilai budaya (kultural) yang berlaku. Tanda di satu tingkat bisa menjadi penanda ditingkat lainnya. Mekanisme dimana tanda-tanda mungkin tampak menandakan satu hal tetapi dengan banyak arti (Chandler, 2007, hal. 140).

Melihat penjelasan dari perbedaan kedua tanda tersebut sudah sangat jelas bahwasannya denotasi ialah apa yang terlihat secara visual dengan jelas, sedangkan konotasi lebih mengarah kepada bagaimana proses pengambilan gambar, atau elemen apa saja yang ditimbulkan, nilai dan perasaan apa yang ditampakkan, gestur, pewarnaan dan tanda tambahan lain sebagainya yang melekat pada suatu objek. Setelah tanda pertama bisa dianalisis dengan menggunakan 2 tingkatan pemaknaan denotasi dan konotasi, maka tanda selanjutnya ialah muncul sebagai mitos. Barthes menjelaskan bahwasannya mitos adalah sebuah budaya berfikir dalam merepresentasikan sesuatu hal. Mitos itu terdiri dari beberapa konsep yang tersambung dan saling berkaitan. Setiap perkataan yang baik itu berupa sesuatu yang tertulis atau representasi, verbal atau visual dapat menjadi mitos. Mitos merupakan produk dari sebuah kelas sosial yang telah mendapat dominasi dari sejarah budaya tertentu. Dimana dalam arti lain mitos ini menggambarkan bagaimana sebuah tanda dari objek tersebut dapat ditemukan di masyarakat.

3. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* episode “Air Kecantikan” (69-79). Alasan pemilihan terkait dengan adanya fenomena *beauty privilege* yang ada disekitar, dimana diangkat menjadi sebuah karya oleh Seongdae Oh.

4. Sumber Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui buku-buku teoritis dan juga meneliti beberapa adegan pada serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* episode “Air Kecantikan” (69-79), yang berisi tentang fenomena *beauty privilege* dan pesan moral yang terkandung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan dokumentasi data yang akan dianalisis peneliti serta melakukan observasi secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu dengan memilah panel *scene* yang membahas mengenai hal-hal dari makna kecantikan dan fenomena *beauty privilege* yang bersumber dari serial Webtoon berjudul

Tales of the Unusual episode “Air Kecantikan” (69-79). Serial Webtoon itu sendiri dapat dicari pada situs resmi yaitu www.Webtoons.com.

6. Teknik Analisis Data Semiotika

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian berupa analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Dalam konsep Barthes yaitu sistem pemaknaan mencakup makna denotasi, konotasi dan juga mitos. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati satu per satu halaman setiap *scene* dalam serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* episode “Air Kecantikan” (69-79) tersebut, lalu setelah itu peneliti mengaitkannya dengan teori-teori keilmuan yang ada. Peneliti juga akan menjelaskan pesan yang terkandung dalam Webtoon tersebut. Mengamati setiap bagian dari *scene* serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* dengan menggunakan cara pandang denotasi, konotasi hingga mengaitkan cerita tersebut dengan fenomena *beauty privilege* menurut pandangan mitos.

Unit analisis pada penelitian ini adalah serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* yang membahas mengenai ‘Air Kecantikan’ dimana yang dijadikan sebagai unit analisis nya berupa panel adegan yang dapat merepresentasikan mitos kecantikan perempuan beserta fenomena *beauty privilege*. Didalam panel adegan tersebut akan dianalisis komponen-komponen yaitu teks dan tanda visual. Lalu peneliti akan menelaah maksud dan makna yang ada didalam panel adegan tersebut.

7. Tahapan Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian ini akan melakukan tahapan sebagai berikut :

a. Penyusunan penelitian

Menjelaskan objek penelitian yang akan diteliti, dalam penelitian ini mengambil total sembilan episode.

b. Menentukan unit analisis

Peneliti akan mengidentifikasi unsur yang terdapat pada serial Webtoon untuk melihat pesan di dalam objek penelitian dalam menentukan unit analisis.

c. Observasi dan dokumentasi

Data yang akan dianalisis dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi secara menyeluruh pada objek penelitian.

d. Menganalisis objek

Dalam menganalisis objek penelitian ini, peneliti akan meneliti dan mengkaji pesan-pesan yang ada. Kemudian menjelaskan fenomena *beauty privilege* pada serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* dalam kerangka analisis.

e. Menarik kesimpulan

Pengambilan kesimpulan adalah tahapan akhir setelah melakukan penelitian. Kesimpulan ini harus dapat menjawab dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Kecantikan dan Fenomena Beauty Privilege

Kecantikan perempuan menjadi seperti sebuah objek yang dapat dikonsumsi secara visual. Penilaian terhadap suatu objek saat pertama kali seringkali dinilai secara visual. Visual umumnya dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang bisa dipersepsikan oleh indera penglihatan atau mata. Apabila yang divisualkan itu mempunyai sisi yang menarik maka akan menarik perhatian, namun apabila yang divisualkan itu tidak menarik maka akan ditinggalkan. Visual yang dinilai dengan melihat penampilan dengan makna cantik. Arti kata cantik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah elok atau sangat rupawan biasanya dikaitkan dengan penampilan wajah atau muka perempuan, bagus antara bentuk, rupa dan lainnya tampak serasi, serta indah dalam tingkah dan perilaku.

Jika hanya kecantikan fisik yang dijadikan sebagai alat tolak ukur untuk sebuah makna kecantikan maka dapat dilihat interpretasi di beberapa negara. Misalnya di Korea Selatan, kecantikan warga di negara tersebut banyak didapat dari hasil operasi plastik dan hal ini tidak dianggap tabu sama sekali oleh masyarakatnya disana, semua itu diakibatkan karena persepsi kecantikan yang dibangun oleh publik bahwa kecantikan adalah mereka yang memiliki wajah cantik rupawan tanpa cacat. Dibuktikan dengan kutipan Huffington Post bahwa operasi plastik di Korea Selatan banyak dilakukan sejak saat usia remaja yaitu dimulai dari kisaran umur 19-29 tahun. Bahkan, operasi plastik itu sendiri sering dijadikan sebagai hadiah atas kelulusan SMA dari orangtua untuk anaknya (Kumparan, 2020, para. 4).

Adapun ditengah masyarakat, standar kecantikan sudah ditetapkan dan itu turut andil dipengaruhi oleh iklan yang ada di media massa. Standar kecantikan selalu berubah seiring perkembangan jaman. Dalam serial Webtoon ini terdapat beberapa adegan penilaian cantik yang digambarkan bahwa cantik itu yang memiliki bentuk wajah dan penampilan yang sempurna seperti berbadan tinggi dan langsing, pinggul besar, dada berisi, berkulit putih dan bersih tanpa tahi lalat, berambut lurus hitam, memiliki rahang berbentuk oval dan pipi yang bulat, bentuk dahi yang indah, gigi rapi, hidung mancung, bermata bulat besar, memiliki lipatan mata, alis mata yang rapi dan bibir yang tebal.



(Sumber : https://www.webtoons.com/id/horror/tales-of-the-unusual/ep69-air-kecantikan1/viewer?title_no=439&episode_no=70)

Gambar 2.1

**Gambaran kecantikan di Negara Korea Selatan pada Serial Webtoon
Tales of the Unusual**

Pandangan yang beredar di masyarakat bahwa orang yang memiliki paras cantik itu enak, akan lancar dalam menjalani hidupnya baik itu mudah dalam mencari pekerjaan, pasangan dan lainnya. Dalam hal ini disebut dengan istilah *beauty privilege*. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai keuntungan yang didapatkan orang yang memiliki wajah cantik dibandingkan dengan orang yang berpenampilan biasa saja.

Dikutip dari jurnal yang berjudul '*Evaluation the Effect of Beauty on Labor Market Outcomes : A Review of the Literature*' yang ditulis oleh Xing (Michelle) Liu dan Eva Sierminska, Hatfield dan Sprecher pada tahun 1986 mengartikan daya tarik fisik seseorang itu mewakili konsepsi ideal penampilannya. Orang akan lebih cenderung memberikan respon yang berbeda antara individu yang tampilannya lebih menarik dan yang tidak menarik (GenSINDO, 2020, para. 3).

Menurut pandangan psikologi, daya tarik fisik seseorang mempengaruhi cara orang lain dalam meresponnya. Hal ini dapat menjadi potensi diskriminasi berdasarkan penampilan, dapat ditemukan dilingkungan sekitar yang lumayan masif. Dituliskan dalam jurnal yang berjudul '*Blinded by Beauty : Attractiveness Bias and Accurate Perceptions of Academic Performance*' yang dipublikasikan di Plus One mengatakan bahwasannya peluang terbuka lebar bagi siapa saja yang mempunyai wajah yang menarik. Berdasarkan riset pada jurnal tersebut menilai kecerdasan seseorang dari wajah adalah suatu hal yang akurat. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Forbes, orang yang memiliki keunggulan fisik dianggap

cerdas, selalu menjaga kesehatannya, bisa merawat diri sendiri dan lingkungan sekitarnya serta memiliki kepribadian yang baik (GenSINDO, 2020, para. 11-13).

Dalam serial Webtoon ini dapat dilihat berbagai gambaran fenomena *beauty privilege* yang menjelaskan bahwa beberapa orang-orang terutama di negara Korea Selatan ternyata memberikan perlakuan khusus bagi orang yang rupawan, membanding-bandingkan kecantikan seseorang, dan berfokus memperhatikan seseorang hanya dari fisiknya. Perlakuan khusus yang didapat berupa dipuja-puja oleh banyak orang terutama oleh para pria, dapat menilai dan memilih pasangan sesukanya, menjadi lebih percaya diri dikarenakan segalanya mendapatkan kemudahan dalam hidupnya. Orang yang merasa tidak memiliki *beauty privilege* sering mengeluh betapa beratnya hidup sebagai orang yang tidak menarik karena selalu mendapat penolakan.

Penilaian cantik penting untuk seseorang berlaku baik terhadap sesama perempuan maupun khususnya pandangan dari para pria, karena merasa lebih percaya diri bila diperhatikan. Terdapat beberapa orang yang hanya melihat dari fisik dan penampilannya saja sehingga banyak orang yang terobsesi untuk mengubah fisiknya secara instan sesuai dengan standar kecantikan yang diinginkan dimasyarakat. Terlebih lagi ranah digital kini semakin kuat, dimana dengan hadirnya media sosial bisa membuat para perempuan menjadi sering membandingkan diri dengan penampilan orang lain. Namun beberapa orang juga merasa risih dengan orang-orang yang merubah fisiknya, apabila dianggap berubah menjadi cantik secara instan akan dijudge dan dihina. Bisa disimpulkan seseorang yang merasa tidak cantik mengalami ketidakpuasan pada hidupnya dan apabila seseorang tersebut menjadi cantik pun tetap saja diremehkan.

Menurut psikolog sosial yaitu Lisa Slattery dan Tonya Frevert dari Universitas North Carolina di Charlotte menunjukkan bahwa hanya dengan memfokuskan diri terlalu banyak pada penampilan dan terobsesi dengan kecantikan akan memberikan akibat buruk yang kemudian dapat menciptakan stres dan kecemasan secara berlebihan. Obsesi yang tidak sehat pada kecantikan yang dapat membuat seseorang merasa harus selalu memenuhi ekspektasi dari orang lain. Jika pribadi seseorang buruk maka secantik apapun seseorang tersebut tidak akan bisa menutupi kepribadian yang buruk. Seperti halnya yang dikemukakan oleh penulis Dorothy Parker bahwa kecantikan itu ialah hanya sebatas kulit tetapi jika pribadi

seseorang itu yang buruk maka itu meresap sampai ke tulang (BBC News Indonesia, 2015, para. 22).

B. Webtoon dan Serial Tales of the Unusual

Komik berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, dimana sekarang dapat dengan mudah diakses secara *online* dengan menggunakan *gadget* pribadi. Sifatnya yang praktis menarik minat banyak orang untuk membaca. Webtoon atau *Website Cartoon* adalah cerita komik yang dipublikasikan di situs *web*, hadir dengan layanan platform secara gratis dengan konten komik yang ringan, dan tidak kalah menarik dengan komik non *online*. Komik digital Webtoon menjadi tempat untuk membaca komik dengan mode *scrolling* di *smartphone*, tablet, dan laptop, yang merupakan langkah praktis dan mudah untuk membaca komik setiap saat (Khairunnisa, 2019, para. 2).

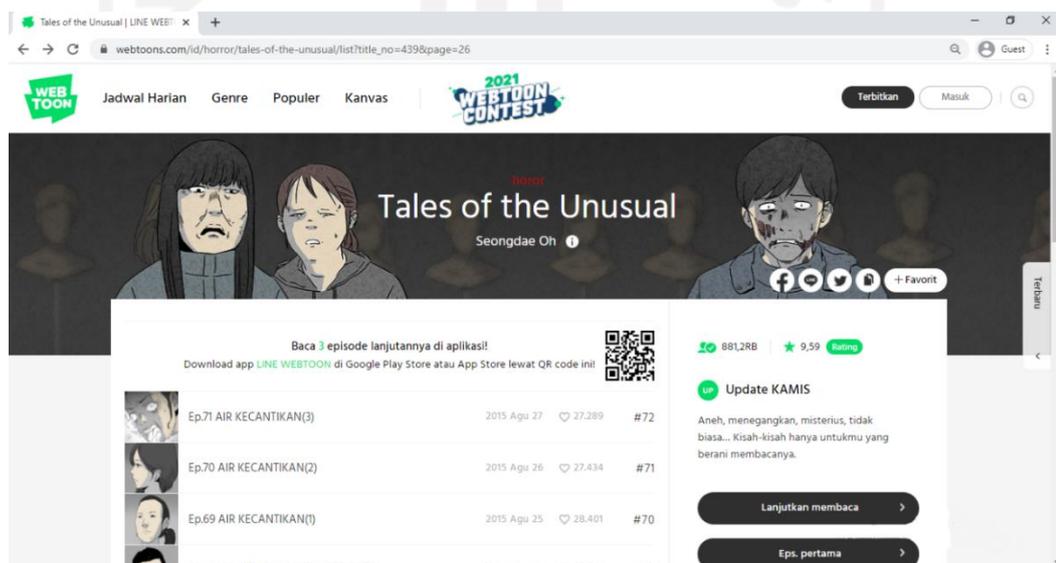
Webtoon diluncurkan oleh Naver *Corporation* di Korea Selatan pada tahun 2004. Didirikan oleh Junkoo Kim, dengan pemikiran bahwa komik dapat dibaca dengan baik pada *web* berbasis global, karena pembaca sudah terbiasa mencari halaman *web* dan dimana keadaan industri saat itu sudah sangat sedikit komik yang baru dirilis. Webtoon sendiri telah meluncurkan layanan ke berbagai negara seperti di Amerika Serikat, Taiwan, Thailand, Indonesia, Cina, dan Jepang sejak 2014. Basis penggunaannya meningkat pesat setelah layanan itu dirilis secara global, dengan lebih dari 60 juta pengguna pada platform itu di seluruh dunia. Itu menjadikan Webtoon sebagai platform terkemuka di industri komik global. Sebanyak 42% kreator di Webtoon adalah perempuan, demikian juga 50% dari 6 juta pembaca harian aktifnya (Macdonald, 2016, para. 1).

Beragam cerita yang dimunculkan dari salah satu budaya populer ini. Webtoon menyajikan berbagai macam kisah, mulai dari drama, fantasi, kerajaan, komedi, aksi, *slice of life*, percintaan, *thriller*, horor hingga *web novel*. Cerita atau gambar komik disajikan secara singkat di setiap episodenya agar pembaca tidak terlalu bosan dan juga penasaran dengan cerita di episode selanjutnya. Setiap komik di Webtoon memiliki jadwal masing-masing. Hampir setiap bulannya merilis komik *online*, memberikan kesempatan pada seniman amatir untuk berkompetisi dengan seleksi yang

ketat untuk bisa dipilih cerita mana yang layak menjadi komik resmi di aplikasi Webtoon.

Berjumlah lebih dari 400 karya yang tersedia dan para pembaca dapat memilih bahasa dengan pilihan yang tersedia yaitu bahasa Inggris, Indonesia, Korea, Mandarin, Thailand, Spanyol dan Prancis. Setiap pemilihan bahasa akan menyesuaikan komik yang sesuai dengan negara bahasa tersebut. Misalnya jika memilih bahasa Indonesia maka akan lebih banyak ditemukan komik karya penulis Indonesia. Terdapat beberapa Webtoon buatan Indonesia dari karya-karya komikus lokal antara lain Tahilalats, Gloomy Sunday, Sarimin, Terlalu Tampan, Just Friends, dan masih banyak lagi. Namun kebanyakan Webtoon yang berasal dari Korea Selatan sangat diminati oleh para pembaca, sehingga permintaan dari pembaca Indonesia untuk membuat terjemahan beberapa Webtoon dari Korea Selatan. Adapun Webtoon terjemahan dari Korea Selatan seperti *Tales of the Unusual* menjadi salah satu komik Webtoon yang direkomendasikan dan menarik untuk dibaca.

Pada tanggal 1 Juli 2014, *Tales of the Unusual* menerima terjemahan bahasa Inggris resmi oleh Webtoon. Sejak itu, *Tales of the Unusual* mendapat lebih banyak perhatian dari pembaca Korea dan global, sehingga menjadi sangat populer di platform Webtoon (Wikipedia, n.d., para. 7).



(Sumber : https://www.webtoons.com/id/horror/tales-of-the-unusual/list?title_no=439&page=29)

Gambar 2.2

Serial Webtoon Indonesia Berjudul *Tales of the Unusual*

Tales of the Unusual merupakan salah satu komik yang dibuat oleh Seongdae Oh, yang terbit setiap minggu, dijadwalkan pada hari Kamis. Webtoon ini mengangkat cerita aneh, menegangkan, misterius, tidak biasa dan kisah-kisah hanya untuk yang berani membacanya. Secara garis besar berisi kompilasi cerita-cerita absurd horror, dan alur ceritanya selalu memberikan banyak kejutan.

Komik yang dibuat oleh Seongdae Oh ini menceritakan tentang imajinasi liar sang penulis dalam menyikapi fenomena keseharian. Hal-hal yang dianggap wajar dilakukan sehari-hari diputarbalikan menjadi cerita-cerita unik dan menegangkan bahkan terkadang lucu, tragis serta melankolis. Seperti judulnya, Webtoon yang dibuat oleh Seongdae Oh ini mengandung berbagai kejadian yang tidak biasa dalam kehidupan. Webtoon ini menyajikan seri cerita yang selesai dalam beberapa episode, kemudian berganti cerita lain untuk episode ke depannya. Cerita-cerita itu tak berhubungan satu sama lain, tapi terdapat beberapa cerita yang memiliki kelanjutan.

Serial ini terdiri dari kumpulan cerita pendek yang diikuti dengan karakter (terkadang karakter yang berulang), yang menemukan diri mereka dalam peristiwa aneh dan tidak biasa. Beberapa elemen pada setiap cerita dibumbui dengan detail topik yang berbeda seperti peristiwa kehidupan nyata, masalah sosial, fenomena viral, peristiwa paranormal, legenda urban, dan biasanya melibatkan kejadian ganjil dan supernatural dengan *plot twist* yang tidak biasa dan tidak terduga. Cerita yang sangat khas dari serial ini yaitu karma/nasib sial si tokoh utama di akhir cerita.

Tales of the Unusual mencakup genre bernuansa *horror* dan *thriller* dengan unsur drama, supernatural, psikologis, ketegangan, misteri, *dark comedy*, fiksi ilmiah dan fantasi gelap-modern. Untuk seni gaya penggambaran, Seongdae Oh menggunakan pewarnaan serba gelap dalam Webtoonnya. Penggunaan warna-warna hitam putih monokromatik untuk setiap latar panelnya dan menggunakan nuansa abu-abu yang kental di setiap *background* gambarnya (Khiphopjohayo, 2020, para. 2).

Salah satu contoh cerita dari kompilasi serial ini adalah episode tentang air kecantikan. Kisah tentang air kecantikan ini terdiri dari 11 episode yang terbit pada Agustus hingga September 2015 dimulai dari episode 69 hingga 79.



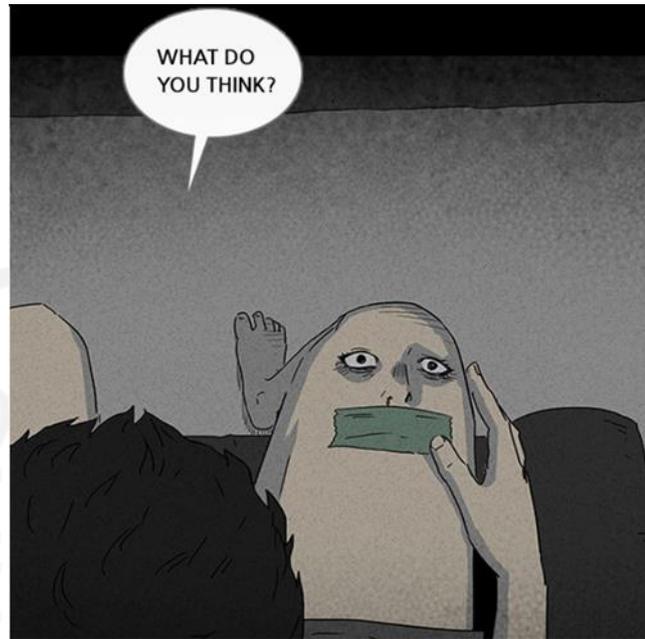
(Sumber : https://www.webtoons.com/id/horror/tales-of-the-unusual/ep69-air-kecantikan1/viewer?title_no=439&episode_no=70)

Gambar 2.3 **Air Kecantikan**

Berkisah tentang sebuah produk kecantikan bernama ‘Air Kecantikan’ yaitu sebuah produk yang mampu mengubah wajah dan tubuh seseorang menjadi sesuai keinginan. Dimana cukup dengan hanya menuangkan ‘Air Kecantikan’ ini ke bagian tubuh yang diinginkan, lalu bisa dengan mudah membentuk kondisi fisik seperti ketika membentuk sebuah plastisin atau tanah liat. Tunggu sebentar hingga bagian tubuh mengering (bisa menggunakan *hairdryer* untuk mempercepat proses pengeringan), lalu apabila sudah mengering bagian tubuh akan berbentuk permanen sesuai dengan yang sudah dibentuk sebelumnya. Kondisi ini secara instan juga sama seperti halnya operasi plastik (Quora, 2018, para. 2).

Kehadiran sosok tokoh utama seorang wanita muda yang gemuk dan pemalas, ingin mengubah nasibnya untuk menjadi lebih menarik dengan ‘Air Kecantikan’ tersebut. Dia mendapatkan kecantikannya yang sempurna dengan menggunakan produk cairan kosmetik yang memungkinkan orang untuk mengubah penampilan mereka. Ketika dia menjadi kecanduan produk, sampai dia menemukan efek samping yang menakutkan yang mulai mempengaruhi dirinya. Menggunakan produk tersebut jelas membuat dirinya nampak lebih menarik dan percaya diri

sehingga akhirnya mendapatkan pacar. Namun nasib berkata lain, dimana tokoh utama malah berakhir sial dengan menempel di lutut pacarnya.



(Sumber : <https://id.quora.com/Apa-komik-Webtoon-paling-aneh-yang-pernah-kamu-baca#NRYwQ>)

Gambar 2.4
Cuplikan Scene Pada Panel Episode Air Kecantikan (69-79)

Konflik yang dimunculkan dalam serial Webtoon ini adalah bagaimana usaha seseorang untuk dapat menjadi cantik dan ingin diakui serta dihargai oleh orang-orang disekitarnya walaupun dengan cara instan, menginginkan hasil yang lebih cepat tanpa menunggu proses sehingga mendapat penyesalan dalam hidupnya. Serial Webtoon ini mengajarkan bahwa seseorang yang merubah kecantikan dari luar fisiknya belum tentu dapat berubah juga *inner beauty* nya. Karakter cantik diluar tetapi didalamnya memiliki sifat yang tidak pernah puas, selalu menggunakan cara yang mudah untuk mendapatkan keinginannya, tidak bersyukur, selalu *insecure*, obsesi untuk terus tampil cantik, menilai fisik orang lain, arogan, dengki, merasa lebih superior saat cantik, memanfaatkan keadaan dan rela melakukan apa saja, dimana bertolak belakang dengan cantik diwajahnya.

Dalam serial Webtoon ini juga menggambarkan fenomena *beauty privilege*, dimana seseorang yang tampil cantik mendapatkan banyak keuntungan seperti memiliki hak istimewa, mendapat perlakuan spesial, dan disukai banyak orang.

Pemeran dalam serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* Ep. 69-79 Air Kecantikan adalah Yaeji Han sang pemeran utama dimana memiliki wajah yang dianggap tidak menarik dan badan yang gendut. Ia memutuskan untuk menggunakan air kecantikan untuk merubah dirinya menjadi cantik secara instan. Ia mulai percaya diri dengan tampilan barunya namun terus *insecure* dan obsesi untuk tampil cantik dengan mengorbankan segala hal. Yaeji Han menjadi objek penelitian yang diteliti mengenai fenomena *beauty privilege* dimana mendapatkan perlakuan berbeda dari orang-orang setelah ia berubah menjadi cantik.

Kemudian, mengenai orangtua Yaeji Han yang selalu menyayangi dan membantu Yaeji Han saat dia mendapat kesulitan. Orangtuanya menentang keras penggunaan air kecantikan karena menurut mereka itu hanya sebuah sampah yang berharga mahal namun mereka tetap membantu memberikan daging-daging yang ada ditubuh mereka hingga hanya tersisa tulang belulang untuk diberikan kepada Yaeji Han sebagai bentuk kasih sayang mereka terhadap anak semata wayangnya.

Kemudian, Jaehyeon yang merupakan pacar dari pemeran utama, Yaeji Han. Ia memiliki paras tampan dan berperilaku sopan. Jaehyeon sangat misterius dan memiliki rahasia yang dia simpan dari Yaeji Han. Lalu, salah seorang teman perempuan Yaeji Han yang sangat bingung dengan perubahan yang terjadi pada Yaeji Han walaupun sudah lama tidak bertemu dengannya dan terlihat sangat jelas tidak suka dan mengolok-ngolok tampilan barunya.



(Sumber : https://www.webtoons.com/id/horror/tales-of-the-unusual/ep69-air-kecantikan1/viewer?title_no=439&episode_no=70)

Gambar 2.5

Yaeji Han Sang Pemeran Utama



Gambar 2.6
Ayah dan Ibu Yaeji Han



Gambar 2.7
Sang Pacar dan Teman Yaeji Han



Gambar 2.8
Pemeran Pendukung Lainnya

Sejauh ini, *'Tales of the Unusual'* mendapat sambutan cukup baik dari pembaca Indonesia dengan jumlah 881,6 ribu dan rating bintang yang cukup tinggi 9,59 dari 10. Pada 3 November 2020, Seongdae Oh memenangkan "*Today's Our Manhwa Award*" untuk Webtoon nya berjudul *Tales of the Unusual* oleh Kementerian Kebudayaan, Olahraga dan Pariwisata di Korea. Webtoon yang cocok bagi orang yang menyukai kisah-kisah yang aneh, menegangkan, misterius, tidak biasa, dengan sedikit aroma *thriller* dan gelap. Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* dapat dicari dan bisa dibaca secara gratis di web resmi www.Webtoons.com.

Didalam serial drama Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* terdapat beberapa isu sosial berupa *beauty privilege* karena adanya standarisasi kesempurnaan bentuk fisik menjadikan orang menuntut bentuk fisik yang harus sama dengan standar yang diciptakan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana sang *author* memaknai kecantikan pada serial Webtoon ini dan memberikan gambaran mengenai fenomena budaya *beauty privilege* yang sering terjadi.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti memaparkan hasil analisis terhadap *beauty privilege* yang didasari atas mitos kecantikan yang dikonstruksikan oleh media komik berdasarkan realitas sosial melalui serial Webtoon yang peneliti pilih berjudul *Tales of the Unusual*. Dari serial Webtoon tersebut nantinya akan menunjukkan adanya konstruksi mitos kecantikan dimana faktor tersebutlah yang melatarbelakangi terjadi fenomena *beauty privilege* kepada perempuan. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai teori pendukung dalam menganalisis tanda, denotasi, konotasi, serta mitos. Temuan dari penelitian ini diperoleh melalui proses analisis dari sebuah serial Webtoon dengan total 11 serial dengan mengambil 9 panel *scene* yang membahas mitos kecantikan dan fenomena *beauty privilege*.

A. Temuan dalam pendekatan Semiotika Roland Barthes

Berikut beberapa *scene* dalam panel adegan serial Webtoon yang akan dianalisis oleh peneliti :

1. *Scene* Pertama Serial Webtoon Tales of the Unusual

Tabel 3.1 Data Penelitian

DESKRIPSI		
<i>Visual</i>		
<p style="text-align: center;">Gambar 3.1</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 3.2</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 3.3</p>
Panel	Terdapat pada serial Webtoon <i>Tales of the Unusual</i> Ep. 69 Air Kecantikan (1).	
Tanda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk fisik 2. Produk air kecantikan 3. Terdiam 4. Kalimat dengan tanda seru 5. Ekspresi wajah 6. Penekanan garis-garis pada latar dan tetesan air liur 	

	7. <i>Speech Bubble</i> 8. Dialog
Dialog	Ayah : “Astaga, kenapa kau mau saja membayar 200.000 Won. Cuma buat sampah seperti itu?” Ayah : “Alasan kenapa kau terlihat seperti ini, karena kau selalu mencari cara termudah untuk semua hal! Sekarang kau membuang buang uang hanya untuk sampah ini?!” Yaeji Han : “Uhh~ Jangan ganggu aku !! Ini, kan, uangku sendiri ! dan mengenai penampilanku, itu bukan urusan kalian !!!!”
Tokoh Pendukung	Yaeji Han, ayah beserta ibu

a. Makna Denotasi

Dari gambar 3.1 diatas terlihat bahwa Yaeji Han digambarkan sebagai perempuan bertubuh gemuk dan memiliki mata sipit serta berhidung besar. Terlihat Yaeji Han membeli sebuah produk air kecantikan. Sang ayah yang melihat hal itu menegur anak gadisnya dikarenakan telah menghabiskan biaya seharga 200.000 Won hanya untuk barang yang dianggap seperti sebuah sampah.

Gambar 3.2 terlihat gambaran Yaeji Han terdiam mendengar kata-kata ayahnya yang mengatakan bahwa kenapa Yaeji terlihat seperti ini karena selalu mencari cara termudah untuk semua hal yang diakhir kalimat ditandai dengan tanda !.

Pada gambar 3.3, ekspresi wajah yang dikeluarkan oleh Yaeji Han dengan alis yang mengkerut beserta penekanan garis-garis pada latar, *speech bubble* dan dialog mengatakan “Uhh~ Jangan ganggu aku !! Ini, kan, uangku sendiri ! dan mengenai penampilanku, itu bukan urusan kalian !!!!”.

b. Makna Konotasi dan Mitos

Pada scene ini makna konotasi muncul dari tanda-tanda dan dialog. Di gambarkan pada gambar 3.1 disini seorang perempuan bernama Yaeji Han sebagai perempuan bertubuh gemuk dan wajahnya digambarkan memiliki mata yang sipit dan berhidung besar. Dimana di masyarakat Korea Selatan, dianggap itu tidak menarik karena standar kecantikan perempuan itu yang memiliki tubuh ramping, berwajah mungil, bermata besar dan hidung yang mancung. Untuk merubah tampilan fisiknya sesuai dengan standar idealnya, Yaeji Han lalu membeli sebuah

produk air kecantikan. Produk air kecantikan ini merupakan sebuah produk yang mampu mengubah wajah dan tubuh seseorang menjadi sesuai keinginan. Kondisi ini secara instan juga sama seperti halnya operasi plastik. Operasi plastik atau bedah plastik adalah tindakan bedah yang meliputi rekonstruksi estetika yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas fisik yang tidak diinginkan dari struktur tubuh normal (Docdoc, 2020, para. 1). Sang ayah yang melihat Yaeji Han membeli produk kecantikan terlihat tidak suka dan menegur anak gadisnya itu diperjelas dengan dialog “Astaga, kenapa kau mau saja membayar 200.000 Won. Cuma buat sampah seperti itu?”. Menegur menurut KBBI dalam arti mengajak bercakap-cakap (bertanya dan sebagainya), mengkritik, memperingatkan, dan menasihati. Kata “Astaga” itu sendiri berasal dari doa dalam agama Islam, yang bunyi lengkapnya adalah “Astaghfirullah al adzim”, atau disebut juga doa istigfar. Ketika seseorang beristigfar pengucapan tersebut dilakukan setelah melakukan suatu kesalahan. Sang ayah bermaksud mengatakan bahwa membeli produk kecantikan yang menghabiskan biaya dengan nominal 200.000 Won atau setara dengan Rp 2.400.000,- itu adalah sebuah kesalahan dikarenakan berharga mahal untuk sebuah barang. Makna kata sampah ditujukan untuk penyebutan produk kecantikan. Sampah sendiri merupakan bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga dan belum memiliki nilai ekonomis (Disperkimta, 2018, para. 2). Terlihat disini sang ayah menyatakan bahwa produk kecantikan tidak termasuk kedalam kebutuhan hidupnya

Pada gambar 3.2 terlihat Yaeji Han terdiam. Seseorang akan memilih diam ketika yang lainnya tengah berbicara. Bentuk diam yang Yaeji Han lakukan disini bermakna saat ditegur oleh orangtua, anak tentu saja akan berusaha untuk mendengarkan dengan baik. Dari tanda dalam dialog “alasan kenapa kau terlihat seperti ini..”, merujuk pada tampilan Yaeji han yang dianggap sebagai wanita yang berbadan gemuk. Mitos kecantikan muncul dalam gaya hidup di Korea Selatan sehingga menilai tampilan pada seorang perempuan. Pentingnya bentuk tubuh dan penampilan adalah gambaran dari mitos kecantikan yang menjadi tolak ukur seorang wanita dianggap cantik. Hal ini menunjukkan fenomena *beauty privilege* yang memperlihatkan gambaran sebuah ketidakadilan yang dialami oleh Yaeji Han, sang ayah mendiskriminasi individu yang kurang menarik hanya karena memiliki badan yang gemuk, mata sipit dan hidung besar. Lalu pada kalimat yang

mengatakan selalu mencari cara termudah untuk semua hal, merupakan upaya berfikir seseorang dalam proses menyelesaikan masalah dalam hidup. Memilih untuk mencari cara mudah dalam hidup merupakan prinsip Yaeji Han yang tentu saja mempertimbangkan dari segi banyak hal. Yaeji Han memilih untuk menggunakan produk air kecantikan untuk mendapatkan tampilan cantik sesuai yang diinginkannya secara instan. Di akhir kalimat ditandai dengan tanda seru sebagai sebuah penekanan. Pada kaidah penulisan, tanda seru digunakan untuk ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan atau emosi yang kuat.

Pada gambar 3.3 ekspresi wajah ditampilkan oleh Yaeji Han dengan alis mengerut dan mata melotot tajam yang memperlihatkan ekspresi tidak suka dan amarah. Garis-garis pada latar, dan gambar tetesan air liur yang menyembur dari luar mulutnya memberikan penekanan emosi yang meluap-luap. Ekspresi marah merupakan salah satu bentuk emosi yang dirasakan ketika sesuatu atau seseorang melakukan sesuatu yang tidak sesuai keinginan. Penggunaan *speech bubble* juga untuk memperkuat narasi dan dialog tokoh. Jenis balon kata *jagged edges bubble* digunakan pada adegan tokoh yang sedang berbicara dengan lantang atau berteriak. Bentuk gelembung yang seperti ledakan seakan mempertegas suara tokoh yang berteriak nyaring dari segi visualnya. Yaeji Han menyikapi komentar mengenai bentuk fisiknya dengan sebuah perlawanan. Pada kalimat “jangan ganggu” bermakna bahwa Yaeji Han tidak ingin komentar ayahnya mendatangkan kekacauan, merusak suasana, menyebabkan tidak berjalan sebagaimana mestinya pada keputusannya. Kalimat “uangku sendiri” menandakan bahwa Yaeji Han membeli produk air kecantikan yang didapat dengan penghasilannya sendiri tanpa campur tangan orang lain. Pendapatan yang dihasilkan sendiri dengan kegiatan usaha atau pekerjaan (*earnings*). Dapat disimpulkan Yaeji Han merupakan karakter yang mandiri dengan berusaha mendapatkan kemauannya dengan hasil kerja kerasnya sendiri. Yaeji Han memilih untuk menggunakan produk kecantikan karena merasa bahwa tampilannya jauh dari standar ideal yang diinginkannya dan tidak ingin dinilai mengenai penampilannya oleh orang lain, itu diperjelas pada bentakan kalimat “mengenai penampilanku, itu bukan urusan kalian !!!!”.

Mitos bahwa seseorang akan dengan rela mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk merubah tampilan fisiknya dalam hal ini dilihat dalam penggunaan air

kecantikan yang sama halnya seperti sebuah operasi plastik. Orang-orang rela mengeluarkan biaya yang mahal untuk mendapatkan tampilan cantik seperti yang diinginkan. Operasi plastik menjadi hal yang lumrah bagi kalangan publik figur dan orang kaya dikarenakan dengan hal tersebut tampilan diyakini bisa menjadi lebih menarik sehingga menimbulkan rasa percaya diri. Harga operasi plastik disetiap negara berbeda-beda, mulai puluhan hingga ratusan juta Rupiah. Biaya operasi plastik di Korea Selatan berdasar data Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan pada tahun 2019, dari daftar untuk operasi kelopak mata dikenakan biaya mulai dari 1,2 juta Won atau hampir Rp 15 juta (1 Won = Rp 12,39) hingga 2,5 juta Won atau hampir Rp 31 juta (CNN Indonesia, 2020, para. 8). Pada data statistik yang dilakukan oleh *Internasional Society Aesthetic Plastic Surgery* tahun 2021 bahwa Korea Selatan menempati urutan pertama dengan negara yang paling banyak melakukan operasi plastik pada seluruh bagian tubuh dan banyak dilakukan sejak saat usia remaja yaitu dimulai dari kisaran umur 19-29 tahun.

2. Scene Kedua di Serial Webtoon Tales of the Unusual

Tabel 3.2 Data Penelitian

DESKRIPSI	
Visual	
	
<p>Gambar 3.4</p>	<p>Gambar 3.5</p>
	
<p>Gambar 3.6</p>	<p>Gambar 3.7</p>
<p>Panel</p>	<p>Terdapat pada serial Webtoon <i>Tales of the Unusual</i> Ep. 70 Air Kecantikan (2).</p>

Tanda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto profil seorang wanita cantik di akun Fakebook 2. Tulisan KLIK 3. Like dan komentar di akun Fakebook dan kursor pada kalimat <i>remove</i> 4. Sebuah komputer 5. Seorang wanita 6. Dialog
Dialog	<p>Yaeji Han : Coba lihat~ yang like ada ~ 697 like~ dan terus bertambah~ semua orang menyukainya~.. kan?</p> <p>Yaeji Han : Sialan.. aku <i>delete</i> kau Selalu ada beberapa orang yang bikin kesal dalam hidupmu.. Aku akan bertambah cantik. Tunggu saja~</p>
Tokoh Pendukung	Yaeji Han

a. Makna Denotasi

Pada gambar 3.4, Yaeji Han tengah mengecek akun Fakebook dengan mengklik dan memperlihatkan tampilan foto profilnya dengan jumlah pertemanan 4564 orang. Terlihat pada foto profil akun *Fakebook* dengan tampilan cantik berwajah oval, hidung mancung, bentuk mata *big eye* dan rambut berponi yang tersenyum kearah kamera. Pada gambar 3.5, like pada foto Yaeji Han yang mencapai 697 kali dan terus bertambah. Pada gambar 3.6, foto Yaeji Han dikomentari dengan berbagai pujian. Tangkapan layar dari komentar bertuliskan “Wow! Aku mau ketemu orangnya langsung, dong”, “Fotonya bagus juga! Hahaha”, “Cantik seperti model! Tiap kali lihat tambah cantik :)”, “Terima kasih sudah di *accept*”, dan “Gila! Cantik bener!”. Salah satu komentar bertuliskan “Pasti hasil operasi plastik” membuat Yaeji Han kesal, bergumam “Sialan.. aku *delete* kau” dan dengan gambar yang memperlihatkan pada akun *Fakebook* nya kursor mengarah pada tombol hapus. Pada gambar 3.7 Yaeji Han terfokus pada layar komputer untuk mengecek komentar pujian yang diterima di akun sosial medianya. Merasa kesal dan tidak terima dengan satu komentar yang menjelekkannya sehingga dia berniat untuk bertambah cantik.

b. Makna Konotasi dan Mitos

Pada gambar 3.4, terlihat pada foto profil akun *Fakebook* dengan tampilan Yaeji Han yang memiliki wajah proporsional sesuai dengan standar cantik di Korea Selatan. Yaeji Han dianggap cantik dengan wajah yang berbentuk oval, hidung

mancung, dan memiliki bentuk mata *big eye*. Gaya rambut berponi melambangkan tampilan yang lebih awet muda, imut dan segar. Memperlihatkan tampilan foto profil yang tersenyum ke arah kamera menandakan kepercayaan diri. Ekspresi tersenyum menunjukkan kebahagiaan dan rasa senang. Yaeji Han tengah mengecek tanggapan pada foto profilnya dengan mengklik beranda di Akun Fakebook. Akun Fakebook merupakan plesetan dari layanan jejaring sosial yaitu Facebook. Penggunaanya dapat membuat foto pribadi, menambahkan pengguna lain sebagai teman dan bertukar pesan. Terlihat penggambaran pada akun sosial media Yaeji Han dengan jumlah pertemanan 4.564 orang. Nominal angka yang luar biasa dikarenakan limit jumlah teman di Facebook dapat terbilang banyak itu ketika mencapai 5.000 orang. Pada gambar 3.5, *like* pada foto Yaeji Han yang mencapai 697 kali dan terus bertambah. *Like* merujuk pada perasaan suka, tertarik dan mencintai sesuatu dan disini yang berarti menyukai tautan foto profil yang diunggah Yaeji Han ke akun sosial mediana. Orang yang menyukai sesuatu mempunyai makna ketertarikan dalam hal ini ketertarikan pada penampilan fisik. Ketertarikan pada penampilan fisik satu individu pada individu lainnya ditentukan oleh tipe masing-masing atau disebut bias. Bias penilaian kecantikan tergantung pada mata yang melihatnya (Rahayu, 2020, para. 3-7).

Pada gambar 3.6, foto Yaeji Han dikomentari dengan berbagai pujian. Komentar dan pujian digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau pandangan. Pujian secara khusus digunakan untuk mengekspresikan kekaguman. Jika seseorang menemukan sesuatu yang layak dipuji maka mengekspresikan perasaannya dengan menggunakan pujian. Pujian dapat diberikan untuk penampilan, pakaian, pekerjaan atau apapun yang dapat dikaitkan dengan keberadaan orang tersebut. Komentar digunakan untuk mengekspresikan pendapat atau reaksi. Ini juga membutuhkan tulisan yang terbentuk ketika diekspresikan secara tertulis (Spot the Difference, 2022, para 2-7). Efek dari pujian yang didapatkan oleh Yaeji Han yaitu dia merasa senang terhadap reaksi orang-orang pada penampilannya. Tangkapan layar dari komentar berupa memuji Yaeji Han bertuliskan “Wow! Aku mau ketemu orangnya langsung, dong”, “Fotonya bagus juga! Hahaha”, “Cantik seperti model! Tiap kali lihat tambah cantik :)”, “Terima kasih sudah di *accept*”, dan “Gila! Cantik bener!”. Namun efek negatifnya apabila ada yang tidak menyukainya itu dijelaskan pada salah satu komentar bertuliskan “Pasti hasil operasi plastik” membuat Yaeji Han

kesal karena sebutan hasil operasi plastik bermakna hasil rombakan sebuah dokter bedah. Mitos bahwa kecantikan itu adalah sesuatu yang didapat natural sejak lahir bukan dari bantuan medis. Yaeji Han bergumam “Sialan.. aku *delete* kau”, kalimat penyebutan sialan merupakan sebuah ungkapan untuk memaki dan ketidaksukaan. Lalu dia berusaha menghilangkan komentar itu dengan gambar yang mengarahkan kursor pada tombol hapus. Bentuk upaya untuk menghilangkan gangguan atau tindakan yang tidak menyenangkan yang didapatkan Yaeji Han setelah mendapatkan tampilan cantik yang diinginkan. Pada gambar 3.7 Yaeji Han terfokus pada layar komputer merasa kesal dan tidak terima dengan satu komentar yang menjelekkannya sehingga dia berniat untuk bertambah cantik. Berniat untuk bertambah cantik mengindikasikan obsesi pada kecantikan.

Fenomena *beauty privilege*, bahwa orang yang menarik akan diperlakukan dengan lebih baik. Yaeji Han mendapatkan perlakuan yang menyenangkan yaitu berbagai komentar berisi pujian pada tampilan foto profil dan mengalami kenaikan pertemanan di akun Fakebooknya. *Beauty privilege* sendiri juga memiliki kelemahan karena Yaeji Han juga tidak luput dari komentar negatif oranglain berupa sarkasme : kecantikan yang tidak natural.

3. Scene Ketiga di serial Webtoon Tales of the Unusual

Tabel 3.3 Data Penelitian

DESKRIPSI	
Visual	
	
	<p>Gambar 3.8 Gambar 3.9</p>
Panel	Terdapat pada serial Webtoon <i>Tales of the Unusual</i> Ep. 70 Air Kecantikan (2).
Tanda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggambaran <i>close up</i> 2. Bentuk fisik 3. Pakaian 4. Pandangan 5. Di sebuah jalan

	6. Dialog
Dialog	Pria 1 : Wow.. Kenapa aku nggak pernah melihat dia sebelumnya? Pria 2 : Apa dia seorang model..?
Tokoh Pendukung	Yaeji Han dan dua orang pria

a. Makna Denotasi

Pada gambar 3.8, terlihat penggambaran close up sosok Yaeji Han dengan tampilan tirus dan berambut hitam panjang serta kekaguman pria pada Yaeji Han dengan mengatakan kalimat “Wow”.

Pada gambar 3.9, dua orang pria menoleh saat Yaeji Han sedang berjalan melewati mereka. Yaeji Han memakai kaos putih dan outer, celana panjang, serta sepatu hak tinggi yang dianggap bak seorang model.

b. Makna Konotasi dan Mitos

Pada gambar 3.8, bentuk penggambaran *close up* yang memperjelas bahwa kecantikan itu pantas ditonjolkan. *Close up* dilakukan dengan mengambil gambar objek dari atas kepala hingga bawah leher. Pengambilan ini bertujuan agar wajah nampak lebih jelas dan mempertegas gambaran penampilan Yaeji Han yang tampak tirus dengan rambut hitam panjang terurai. Kata “Wow” merupakan kata seru yang menyatakan keterkejutan, kekaguman dan kegembiraan.

Pada gambar 3.9, Yaeji Han tengah berjalan dengan memakai pakaian yang modis dengan kaos putih, mantel, celana panjang serta sepatu hak tinggi. Penggunaan mantel sendiri sebagai baju panjang yang dipakai untuk melindungi tubuh agar tetap hangat dan sekaligus bagian dari gaya busana. Penggunaan *heels* menjadi pilihan yang digemari para wanita dimana mampu memberikan kesan kaki yang jenjang serta penampilan yang anggun. Para wanita sangat memperhatikan penampilannya dan mengikuti perkembangan dunia *fashion* mulai dari gaya, model berpakaian, tata rambut, makeup dan aksesories yang mana dianggap dapat menunjang untuk dapat tampil cantik. Pandangan dua orang pria yang melihat kearah Yaeji Han menunjukkan bentuk ketertarikan mereka pada penampilannya.

Pada dialog yang menyatakan “Apa dia seorang model” merujuk pada tampilan Yaeji Han berupa layaknya seorang model karena memiliki tubuh yang proporsional. Penyebutan perawakan seorang model bermakna persepsi positif yang

diterima oleh Yaeji Han dianggap bahwa dia orang yang menarik. Mitos kecantikan bahwa yang dianggap sebagai seorang model yang memiliki ukuran tubuh ideal dengan kaki jenjang. Para model menjaga pola makan dan hidupnya karena penampilan fisik dianggap sangat penting di bidang tersebut.

Fenomena *beauty privilege*, berupa persepsi positif yang didapatkan oleh Yaeji Han. Dua pria menganggap Yaeji Han berpenampilan menarik seperti layaknya seorang model. Para pria langsung menoleh dan menatap saat Yaeji Han tengah berjalan.

4. Scene Keempat di serial Webtoon Tales of the Unusual

Tabel 3.4 Data Penelitian

DESKRIPSI		
Visual		
 <p>HAHA, BIASANYA AKU TIDAK MENGATAKAN INI PADA KENCAN PERTAMA...</p> <p>TAPI KAU INI BENAR-BENAR TIPE IDEALKU.</p>	 <p>AH, APA KAU INGIN MAKAN SESUATU? SILAHKAN PILIH APA PUN YANG KAU SUKA.</p> <p>HIM..</p>	 <p>INI LUMAYAN MAHAL, TAPI SEPERTINYA DIA NGGAK AKAN KEBERATAN... KARENA ORANG CANTIK SEPERTIKU YANG MENEMANINYA MAKAN...</p>
Gambar 3.10	Gambar 3.11	Gambar 3.12
 <p>SEPERTINYA KAU LUMAYAN POPULER.</p> <p>AKU NGGAK MENGETI, KENAPA KAU MASIH BELUM PUNYA PACAR...</p>	 <p>KITA BISA JALAN-JALAN DI PINGGIRAN KOTA.</p> <p>INI NGGAK ASYIK, TERLALU MUDAH. SEBANYAKNYA AKU BERHENTI BERKENCAN LUNTUK BEBERAPA SAAT.</p>	
	Gambar 3.13	Gambar 3.14
Panel	Terdapat pada serial Webtoon <i>Tales of the Unusual</i> Ep. 70 Air Kecantikan (2).	
Tanda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang wanita dengan tampilan rambut panjang terurai kesamping 2. Penggambaran close up 3. Steak 4. Seorang pria dengan wajah merona 5. Terdiam 6. Dialog 	
Dialog	Pria : Haha, biasanya aku tidak mengatakan ini pada kencan pertama.. Tapi kau ini benar-benar tipe idealku	

	<p>Pria : Apa kau ingin makan sesuatu? Silahkan pilih apa pun yang kau suka.</p> <p>Yaeji Han : Hm.. Ini lumayan mahal, tapi sepertinya dia nggak akan keberatan.. karena orang cantik sepertiku yang menemaninya makan...</p> <p>Pria : Sepertinya kau lumayan populer. Aku nggak mengerti, kenapa kau masih belum punya pacar..</p> <p>Pria : Kita bisa jalan-jalan di pinggiran kota.</p> <p>Yaeji Han : Ini nggak asyik, terlalu mudah, sebaiknya aku berhenti berkencan untuk beberapa saat.</p>
Tokoh Pendukung	Yaeji Han dan teman kencan pria

a. Makna Denotasi

Pada gambar 3.10, terlihat penggambaran close up Yaeji Han dengan rambut panjang terurai yang diatur rapi kesamping yang tengah berkencan. Kecantikan Yaeji menarik perhatian pria diperjelas pada dialog “Biasanya aku tidak mengatakan ini pada kencan pertama.. Tapi kau ini benar-benar tipe idealku”. Pada gambar 3.11, sang pria menawarkan kepada Yaeji Han untuk memilih makanan apapun yang dia suka. Pada gambar 3.12, saat berkencan Yaeji Han memesan steak sambil bergumam dalam hati bahwa makanan yang dipesan lumayan mahal, namun pasti sang pria tidak akan keberatan, karena orang cantik yang menemani makan. Pada gambar 3.13, pria tersipu saat berkencan dengan Yaeji Han. Pada Gambar 3.14, Yaeji terdiam dan tidak tertarik dengan ajakan pria untuk jalan-jalan diperjelas dengan kalimat “Ini nggak asyik, terlalu mudah, sebaiknya aku berhenti berkencan untuk beberapa saat”.

b. Makna Konotasi

Pada gambar 3.10, terlihat penggambaran close up untuk memperlihatkan dengan jelas kecantikan yang dipancarkan pada Yaeji Han. Tampilan rapi pada saat kencan bermakna menciptakan kesan pertama yang positif karena hal yang pertama yang dilihat berupa penampilan. Penampilan mencerminkan jati diri dan kepribadian seseorang. Berpenampilan baik meningkatkan rasa percaya diri serta menarik interaksi. Dalam dialog “biasanya aku tidak mengatakan ini pada kencan

pertama.. tapi ku benar-benar tipe idealku” memperjelas bahwa teman kencan Yaeji Han merasa tertarik kepadanya. Tipe ideal yang dimaksud disini berupa standar yang diinginkan dalam mencari pasangan.

Pada gambar 3.11 pada dialog “pilih apapun yang kau suka” menandakan ucapan menawarkan sesuatu dan bermakna sebuah kebebasan. Ditujukan kepada Yaeji Han sehingga dapat bebas memilih apa yang dia inginkan. Pada gambar 3.12, Yaeji Han memesan daging steak. Steak dilambangkan sebagai makanan yang mahal karena berasal dari daging sapi yang biasa dijadikan sebagai menu *dinner* romantis. Citra cantik identik dengan biaya yang besar. Pada dialog “pasti tidak akan keberatan, karena orang cantik seperti ku yang menemani makan”, Yaeji Han menyadari dan percaya diri dengan penampilan yang dimiliki. Meyakini bahwa orang-orang akan memaklumi apabila seseorang yang dianggap menarik melakukan seenaknya. Memperlihatkan mitos kecantikan seorang Yaeji Han yang mendapatkan *beauty privilege* karena dianggap cantik. Pada gambar 3.13, pipi seorang pria merona saat berkencan dengan Yaeji Han menandakan reaksi senang saat berkencan. Senyum tersipu karena malu yang biasanya disertai dengan wajah memerah yang artinya pria tersebut memiliki ketertarikan. Pada gambar 3.14 terlihat Yaeji Han terdiam tidak menanggapi bermakna tidak tertarik terhadap ajakan. Diam adalah salah satu cara untuk menahan rasa kecewa. Diperjelas pada dialog “Ini nggak asyik, terlalu mudah”, bermakna dalam keadaan yang tidak senang dan penolakan. Mudah yang dimaksud Yaeji Han berarti tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam proses interaksi dengan lawan jenisnya. Hal ini membuat Yaeji Han merasa tidak termotivasi dan memutuskan untuk berhenti berkencan beberapa saat.

Fenomena *beauty privilege* diperlihatkan bahwa wanita cantik memiliki kebebasan dalam memilih apapun, orang-orang tidak akan keberatan dan menolak kemauannya, senang berada disekitarnya, dan diragukan apabila tidak memiliki pasangan. Perempuan berparas cantik pantas untuk diperlakukan dengan baik dan identik dengan hal-hal yang berbaur mahal.

5. Scene Kelima di serial Webtoon Tales of the Unusual

Tabel 3.5 Data Penelitian

DESKRIPSI	
<i>Visual</i>	
	
Gambar 3.15	
Panel	Terdapat pada serial Webtoon <i>Tales of the Unusual</i> Ep. 73 Air Kecantikan (5).
Tanda	1. Seorang wanita 2. Foto 3. Dialog
Dialog	Wanita : Dari semua wajah orang di dunia ini.. Gadis ini jelek sekali.. Semua begitu bodohnya, apa mereka nggak tahu dia ini maniak operasi plastik? Apa kau punya foto gadis lainnya?
Tokoh Pendukung	Seorang wanita

a. Makna Denotasi

Pada gambar 3.15 terlihat seorang wanita memegang foto sambil mengolok-olok dan menghujat tampilan seseorang diperjelas pada dialog “Gadis ini jelek sekali.. Semua begitu bodohnya, apa mereka nggak tahu dia ini maniak operasi plastik?”

b. Makna Konotasi dan Mitos

Pada gambar 3.15, seorang wanita yang memegang foto mengejek tampilan seseorang yang dianggap tidak sesuai dengan preferensi nya. Beberapa orang masih memiliki *mindset* untuk menilai orang lain berdasarkan penampilan. *Mindset* bahwa kecantikan adalah segalanya. Memiliki standarisasi apabila tidak sesuai dengan mitos kecantikan yang disetujui maka dapat dianggap jelek. Sebutan maniak operasi plastik dianggap bahwa kecantikannya itu tidak natural didapatkan sejak lahir dan terobsesi untuk merombak wajah agar dapat dikategorikan cantik.

Setiap orang dituntut untuk mengikuti standarisasi kecantikan untuk memenuhi ekspektasi orang lain padahal konsep diri perempuan ditentukan dari dirinya sendiri.

6. Scene Keenam di serial Webtoon Tales of the Unusual

Tabel 3.6 Data Penelitian

DESKRIPSI	
Visual	
	
	
<p>Gambar 3.16 Gambar 3.17</p> <p>Gambar 3.18</p>	
Panel	Terdapat pada serial Webtoon <i>Tales of the Unusual</i> Ep. 74 Air Kecantikan (6).
Tanda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lima orang pria 2. Wajah menoleh dan melirik 3. Seorang wanita 4. Bentuk tubuh 5. Pakaian 6. Bayangan pada latar 7. Dialog
Dialog	Yaeji Han : Tatapan mereka serasa membakar tubuhku... Cuma sekelompok pecundang biasa...
Tokoh Pendukung	Yaeji Han dan lima orang pria

a. Makna Denotasi

Pada gambar 3.16, terlihat dua orang pria menoleh sambil melirik. Pada gambar 3.17, terlihat tiga orang pria menoleh sambil melirik. Pada gambar 3.18,

terlihat Yaeji Han dengan lekuk tubuh yang menonjolkan bagian dada dan pinggang yang *curvy*. Tampilan pakaian ketat yang memperlihatkan lekuk tubuh serta rambut dikuncir. Yaeji Han terlihat sangat risih dengan tatapan orang-orang yang menuju kepadanya diperjelas dengan beberapa bayangan pada latar dan dialog “Tatapan mereka serasa membakar tubuhku” ditimpali dengan mengatakan bahwa mereka cuma sekelompok pecundang biasa.

b. Makna Konotasi dan Mitos

Pada gambar 3.16 dan 3.17, terlihat beberapa pria memandangi ke arah Yaeji Han. Mata tertuju pada hal-hal yang dilihat secara visual. Para pria terkagum dengan hal yang menarik perhatian mereka. Pada gambar 3.18, terlihat Yaeji Han memiliki bentuk tubuh proporsional yang dianggap seksi. *Body Image* adalah konsep yang dipahami sebagai cara seseorang menggambarkan tubuh atau ukuran tubuhnya. Pakaian mendukung pembentukan bentuk tubuh ideal. Rambut yang dikuncir dan *Shapewear* yang digunakan Yaeji Han menonjolkan dada dan pinggul membuat bentuk tubuh terlihat semakin seksi. Pakaian ketat dimaknai sebagai tolak ukur untuk perempuan yang berbadan langsing dan percaya diri dengan bentuk tubuhnya. Tubuh wanita dianggap sebagai penarik perhatian. Tatapan pria menuju pada Yaeji Han diperjelas dengan beberapa bayangan untuk mendukung penggambaran dia tengah mendapat perhatian disekitarnya. Tatapan pria merujuk pada kesenangan dalam melihat baik secara perasaan maupun secara seksual dalam melihat seseorang atau sesuatu. Kiasan serasa membakar tubuh bermakna ketidaknyamanan yang dirasakan Yaeji Han dengan tatapan para pria disekitarnya yang terus memperhatikannya. Pecundang identik dengan sebutan kekalahan yang terkesan menyedihkan. Dalam hal ini, Yaeji Han menilai pria yang menatapnya sebagai sosok orang yang tidak menarik dengan penyebutan kata pecundang.

Penampilan tubuh merupakan sebuah aset yang berharga untuk memperoleh kekaguman, penanda terlihat pada gambar Yaeji Han pada saat berolahraga dengan tampilan rambut dikuncir dan pakaian ketat yang memperlihatkan lekuk tubuhnya yang indah sehingga dia dilirik oleh banyak orang. Konsep *beauty privilege* terjadi disini yang berupa persepsi positif bagaimana dia dipandang oleh banyak orang karena dianggap cantik.

7. Scene Ketujuh di serial Webtoon Tales of the Unusual

Tabel 3.7 Data Penelitian

DESKRIPSI	
Visual	
	
Gambar 3.19	
Panel	Terdapat pada serial Webtoon <i>Tales of the Unusual</i> Ep. 75 Air Kecantikan (7).
Tanda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dua pria 2. <i>Gesture</i> 3. Ekspresi 4. <i>Bubble</i> teks kosong kecil 5. Dialog
Dialog	<p>Pria 1 : Lihat dia, berkeringat basah kuyup seperti itu cuma karena mengangkat beban ringan begitu.</p> <p>Pria 2 : Iya, kan? Apa, sih, yang membuatnya begitu tertarik pada cowok itu... Kurasa yang kau butuhkan cuma ketampanan.</p>
Tokoh Pendukung	Dua orang pria

a. Makna Denotasi

Pada gambar 3.19, terlihat dua orang pria sedang bergosip diperjelas dengan *gesture* satu tangan pria yang diangkat untuk menutup mulutnya dan dialog “Lihat dia, berkeringat basah kuyup seperti itu cuma karena mengangkat beban ringan begitu”, dengan ekspresi alis berkerut yang naik sebelah, yang ditimpali oleh pria satunya dengan menjawab “Iya, kan? Apa, sih, yang membuatnya begitu tertarik pada cowok itu... Kurasa yang kau butuhkan cuma ketampanan” dengan helaan nafas yang digambarkan berupa bubble teks kosong kecil berada didekat mulutnya.

b. Makna Konotasi dan Mitos

Pada gambar 3.19, memperlihatkan kegiatan bergosip dengan mengatakan hal-hal negatif yang ditujukan kepada seseorang. Pada kalimat basah kuyup

mengangkat beban ringan, menekankan pada aktivitas olahraga yang terlihat ringan namun dilakukan dengan usaha keras. Penanda yang terlihat pada seorang pria yang sedang melakukan aktivitas olahraga dimaknai berusaha untuk membentuk tubuh ideal sesuai yang diinginkan. Tanda-tanda memperlihatkan fenomena beauty privilege pada dialog “Kurasa yang kau butuhkan cuma ketampanan saja”, ini sesuai dengan konsep dari kelemahan daya tarik fisik dimana orang yang tidak menarik memberikan stereotipe atau pandangan terhadap orang yang menarik kearah negatif dan cenderung meremehkan orang yang tampilannya menarik karena dianggap tidak bisa melakukan apa-apa selain hanya memiliki wajah yang rupawan. *Beauty privilege* disini mengarah pada potensi ketidakadilan sosial berdasarkan penampilan dimana kedua pria merasa iri dengan perhatian yang didapat. Diperjelas dengan ekspresi dan penggambaran bubble teks yang menekankan sebuah ketidakterimaan dan keheranan pada kedua pria tersebut.

8. Scene Kedelapan di serial Webtoon Tales of the Unusual

Tabel 3.8 Data Penelitian

DESKRIPSI	
Visual	
<p>Gambar 3.20</p>	
<p>Gambar 3.21</p>	
Panel	Terdapat pada serial Webtoon <i>Tales of the Unusual</i> Ep. 76 Air Kecantikan (8).
Tanda	1. Wanita

	2. Ekspresi wajah 3. <i>Bubble</i> teks kosong kecil 4. Dialog
Dialog	Teman wanita : Wow~ Kupikir selama ini kau memanipulasi fotomu pakai photoshop di fakebook... Tapi, ternyata itu sungguh wajah aslimu...? Teman wanita : Diet? Yang benar saja... Mereka bertemu di klinik operasi plastik atau gimana, sih?
Tokoh Pendukung	Teman wanita

a. Makna Denotasi

Pada gambar 3.20, terlihat ekspresi keterkejutan seorang teman wanita dengan tampilan Yaeji Han. Diperjelas dengan gambar dialog “ Wow~ Kupikir selama ini kau memanipulasi fotomu pakai *photoshop* di Fakebook... Tapi, ternyata itu sungguh wajah aslimu...?”. Pada gambar 3.21, teman wanita dengan ekspresi alis mengkerut dengan helaan nafas yang digambarkan berupa bubble teks kosong kecil berada didekat mulutnya, berdialog “Diet? Yang benar saja.. Mereka bertemu di klinik operasi plastik atau gimana, sih ?”.

b. Makna Konotasi dan Mitos

Pada gambar 3.20, menyatakan ekspresi keterkejutan bermakna keheranan dan tidak menduga dengan tampilan pada Yaeji Han. Diperjelas dengan ekspresi dan penggambaran tetesan keringat. Terlihat penggambaran disini bahwa teman wanita Yaeji Han tampak mengolok wajah cantiknya dikarenakan tidak menyangka dengan perubahan yang sangat drastis yang dilihatnya. Pada dialog “ Wow~ Kupikir selama ini kau memanipulasi fotomu pakai *photoshop* di *fakebook*... Tapi, ternyata itu sungguh wajah aslimu...?”, dimaknai seperti sebuah penolakan terhadap kecantikan yang tidak natural. Kecantikan dengan sebuah manipulasi foto dan operasi plastik, dimaknai seperti sebuah penolakan terhadap kecantikan yang tidak alami yakni pemalsuan dengan bantuan editing dan campur tangan medis. Manipulasi yang dimaksud mengubah sebuah foto dengan menggunakan berbagai metode dan teknik untuk mencapai hasil yang diinginkan. Makna memanipulasi foto dianggap tindakan praktik tidak etis terutama ketika digunakan untuk menipu publik dengan mengubah tampilan seseorang terlihat menjadi lebih baik. Pada gambar 3.21, ekspresi wajah dengan setitik keringat menandakan sebuah

keheranan. Bubble teks kosong kecil bermakna sedang menghela. Pada dialog “Diet? Yang benar saja.. Mereka bertemu di klinik operasi plastik atau gimana, sih ?” bermakna spekulasi yang dilakukan kepada Yaeji Han dimana adanya ketidakpenerimaan dan memandang remeh hanya berdasarkan penampilannya. Berdasarkan konsep *beauty privilege* dimana kelemahan daya tarik fisik membuat seseorang kadang-kadang menstereotip orang yang menarik itu dipandang secara negatif. Istilah diet dimaknai sebagai cara membatasi porsi makan untuk mencapai tujuan yang umumnya untuk menurunkan berat badan. Upaya-upaya untuk memenuhi mitos kecantikan mengenai bentuk tubuh salah satunya melakukan program diet dan operasi plastik.

9. Scene Kesembilan di serial Webtoon Tales of the Unusual

Tabel 3.9 Data Penelitian

DESKRIPSI	
Visual	
	 <p>Gambar 3.23</p> <p>Gambar 3.24</p>
Panel	Terdapat pada serial Webtoon <i>Tales of the Unusual</i> Ep. 79 Air Kecantikan (11).
Tanda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang pria dan wanita 2. Pakaian 3. Buku 4. Posisi duduk 5. Dialog
Dialog	<p>Wanita asing : Maaf... Buku yang sedang kau baca itu...</p> <p>Jaehyeon : ...?</p> <p>Jaehyeon : Hari ini ada cewek yang mengajakku berkenalan dan meminta nomor telponku. Katanya kapan-kapan mau mengajak makan siang.</p>
Tokoh Pendukung	Jaehyeon dan wanita asing

a. Makna Denotasi

Terlihat pada gambar 3.23, Jaehyeon dengan pakaian yang rapi sedang membaca sebuah buku. Kemudian seorang wanita asing menghampiri Jaehyeon dengan dalih menanyakan buku yang sedang dia baca. Itu diperjelas dengan dialog “Maaf... Buku yang sedang kau baca itu...”. Pada gambar 3.24, Jaehyeon duduk sambil bercerita bahwa ada wanita yang mengajaknya berkenalan, meminta nomor telpon dan berkeinginan untuk mengajaknya makan siang bersama.

b. Makna Konotasi dan Mitos

Dilihat dari latar dalam gambar 3.23 menunjukkan kumpulan buku-buku di rak, terlihat penggambaran sedang berada di sebuah toko buku. Selain itu, Jaehyeon digambarkan sebagai pria tampan. Sosok seseorang yang menarik selalu dikaitkan dengan tampilan atau pakaian yang rapi. Penggunaan jas kerap dipakai para pria untuk menghadiri acara formal. Pakaian ini juga menunjukkan simbol kebangsawanan dan maskulinitas, yang menunjukkan keanggunan, dinamisme, bakat dan gambaran ideal seorang pria. Dengan pesonanya ini pun, menarik perhatian seorang wanita asing yang kemudian terlihat percaya diri menghampiri Jaehyeon untuk mengajak berkenalan duluan. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif dengan tujuan kebahagiaan diri. Kepercayaan diri dapat ditingkatkan dengan cara merubah penampilan yang lebih baik. Pancaran sebuah kepercayaan diri diperjelas dengan perawakan yang langsing, berdada besar, rambut hitam panjang dan berkulit putih. Pada dialog “Maaf... Buku yang sedang kau baca itu...” bermakna basa-basi yang dilakukan seorang wanita asing untuk mendekati Jaehyeon.

Pada gambar 3.24 memperlihatkan posisi duduk yang bermakna menggambarkan suasana sedang bersantai. Sambil menceritakan bahwa hari ini seorang wanita mengajak Jaehyeon berkenalan, meminta nomor telponnya dan mau mengajak makan siang menunjukkan keuntungan atau *beauty privilege* yang didapat dimana ketampanan Jaehyun membuat wanita asing saja berusaha untuk mendekatinya. Berkenalan sebagai bentuk upaya agar dapat bergaul dan saling mengenal. Upaya meminta nomor telpon dan mengajak makan siang adalah sebuah ajakan kencan kepada seseorang.

Fenomena *beauty privilege* berupa keistimewaan yang diperoleh karena ketampanan cukup mempengaruhi pandangan orang lain terhadap seseorang. Perlakuan yang menguntungkan didapatkan oleh Jaehyeon berupa preferensi sosial. Seorang wanita asing langsung mengajak berkencan pada pertemuan pertama. Orang lebih suka bergaul dengan orang-orang yang lebih menarik secara fisik.

B. Pembahasan

Konsep kecantikan dalam serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* direpresentasikan melalui simbol-simbol yaitu bentuk tubuh dan penampilan serta pandangan orang lain terhadap dirinya melalui bahasa verbal dan non verbal. Webtoon menghadirkan beberapa isu-isu sosial seperti tren kecantikan memunculkan fenomena mitos *beauty privilege*. Perempuan berada dalam bingkai media sebagai sosok yang atraktif. Dikonstruksikan sebagai makhluk visual dan identitas perempuan melekat pada kecantikan. Kecantikan diperlihatkan tidak hanya soal wajah namun juga meliputi tubuh, rambut, warna kulit dan lain-lain. Ditengah masyarakat, standar kecantikan sudah ditetapkan dan itu dipengaruhi oleh media massa. Adanya mitos kecantikan ini merupakan hasil konstruksi melalui media massa oleh para kaum kapitalis yang bertujuan untuk meningkatkan penjualan produk dan realitas sosial dimana mendapatkan tekanan dari masyarakat untuk selalu berpenampilan menarik (Melliana, 2006, hal. 137). Hal ini dapat dilihat pada serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* episode 69 Air Kecantikan (1) dengan munculnya sebuah produk air kecantikan yang diperjualbelikan untuk mendapatkan tampilan ideal yang diinginkan oleh banyak orang.

Bentuk tubuh dan penampilan adalah gambaran dari mitos kecantikan yang menjadi tolak ukur seorang wanita dianggap cantik. Dalam konstruksi pemikiran masyarakat di Korea Selatan digambarkan pada serial ini yang meyakini bahwa standar kecantikan itu memiliki wajah tirus dengan dagu berbentuk V-line, badan tinggi langsing berbentuk S-line, berkulit putih tanpa makeup/*bareface*, wajah terlihat awet muda, kaki jenjang, hidung mancung, memiliki lipatan mata dan sebagainya (Ayucahyani, 2019, hal. 13).

Sang *author* pada serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* episode air kecantikan, menggambarkan sosok pemeran utama yaitu Yaeji Han sebagai perempuan bertubuh gemuk dan wajahnya digambarkan memiliki mata yang sipit

dan berhidung besar yang dianggap tidak menarik karena tidak memenuhi standar kecantikan perempuan yang ada di Korea Selatan.

Kecantikan menjadi salah satu faktor perempuan merasa sering tidak puas akan tubuh dan berkeinginan untuk dapat mencapai citra tubuh ideal. Diceritakan pada serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* episode air kecantikan dimana tokoh utama yang bernama Yaeji Han terobsesi untuk dapat tampil cantik dikarenakan dia merasa jauh dari standar tubuh ideal yang diinginkan. Yaeji Han memiliki citra tubuh yang negatif terhadap dirinya sendiri. Citra tubuh negatif ini terjadi akibat ketidakpuasan terhadap tubuhnya dan merasa tidak percaya diri dengan penampilannya tersebut. Yaeji Han yang dianggap tidak menarik mencoba untuk merubah penampilannya dengan berbagai cara demi menyesuaikan tubuhnya dengan cara penggunaan produk air kecantikan. Ini sama halnya dengan munculnya tren di Korea Selatan yaitu kecantikan buatan yang dilakukan secara instan. Yaeji Han berniat berubah menjadi cantik itu dilakukan agar mendapatkan pengakuan orang-orang dan mendapatkan hidup yang lebih baik. Mitos fenomena *beauty privilege* dimunculkan bahwa orang yang memiliki paras rupawan akan memiliki suatu keistimewaan dan kemudahan dalam menjalankan kehidupan dengan memuluskan beberapa urusan.

Pada *scene pertama*, terlihat Yaeji Han membeli sebuah produk air kecantikan untuk merubah penampilannya dengan standar ideal yang diinginkan. Sang ayah yang melihat Yaeji Han membeli produk kecantikan terlihat tidak suka dan menegur anak gadisnya itu diperjelas dengan dialog “Astaga, kenapa kau mau saja membayar 200.000 Won. Cuma buat sampah seperti itu?”. Mitos kecantikan bahwa seseorang akan dengan rela mengeluarkan biaya yang mahal untuk merubah tampilan fisiknya dalam hal ini dilihat dalam penggunaan air kecantikan oleh Yaeji Han. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa identitas perempuan yang melekat dengan makna cantik sehingga membuat banyak perempuan rela mengorbankan tenaga, waktu, bahkan hartanya untuk membayar tampilan cantik (Putri, 2018, hal. 11). Membuat Yaeji Han menjadi semakin terobsesi, konsumtif dan termakan isu mengenai tampilan fisik karena tuntutan kebutuhan.

Dari tanda dalam dialog “alasan kenapa kau terlihat seperti ini..”, merujuk pada tampilan Yaeji han yang dianggap sebagai wanita yang berbadan gemuk. Mitos kecantikan muncul dalam gaya hidup di Korea Selatan sehingga menilai tampilan

pada seorang perempuan. Pentingnya bentuk tubuh dan penampilan adalah gambaran dari mitos kecantikan yang menjadi tolak ukur seorang wanita dianggap cantik. Hal ini menunjukkan fenomena *beauty privilege* yang memperlihatkan gambaran sebuah ketidakadilan yang dialami oleh Yaeji Han, sang ayah mendiskriminasi individu yang kurang menarik hanya karena memiliki badan yang gemuk, mata sipit dan hidung besar. Secara konsisten menilai individu tertentu lebih menarik atau tidak berdasarkan standar objektif daya tarik fisik (Yonce, K., 2014, hal. 10). Hal ini memunculkan obsesi yang tidak sehat pada kecantikan untuk bisa dapat memenuhi ekspektasi orang lain agar dapat diterima di masyarakat.

Pada *scene kedua*, perubahan Yaeji Han yang menjadi cantik menarik perhatian para laki-laki dan mendapatkan sebuah pujian itu menjadi sebuah letak kepuasan yang dia inginkan. Meningkatnya sejumlah pengikut di sosial media, mendapatkan *like* yang banyak dan komentar dengan berbagai pujian. Perkembangan akun sosial medianya meningkat cukup pesat karena foto profilnya terlihat cantik sehingga dia mendapatkan perlakuan yang menguntungkan hal ini menunjukkan fenomena *beauty privilege*. Terlihat pada dialog “Coba lihat~ yang like ada ~ 697 like~ dan terus bertambah~ semua orang menyukainya~.. kan?”. Dikaitkan sesuai dengan fenomena *beauty privilege* (Yonce, 2014, hal. 23-30), pujian demi pujian terus ingin dia dapatkan pada akun *Fakebooknya* memperjelas makna bahwa kecantikan adalah sebuah keharusan yang harus dimiliki agar memperoleh pengakuan dan terlihat unggul diantara yang lain.

Pada tanda terlihat pada tangkapan layar dari salah satu komentar yang menilai bahwa kecantikan Yaeji merupakan sebuah hasil dari operasi plastik bermakna penolakan mengenai kecantikan buatan yang masih tidak dapat diterima oleh sebagian orang. Dikaitkan sesuai konsep *beauty privilege* dimana kelemahan daya tarik fisik kadang-kadang menstereotip orang yang menarik itu negatif, yakni dengan menganggap remeh dan menyebut bahwa kecantikan Yaeji didapat bukan hasil alami. Pada dialog “Aku akan bertambah cantik. Tunggu saja~ “, ini menekankan bahwa seseorang semakin obsesi untuk terus tampil menarik sampai mendapatkan pengakuan yang sebenarnya letak kepuasan untuk tampil menarik tidak akan ada habisnya. Namun keberadaan *beauty privilege* dapat memotivasi seseorang untuk menjaga dan merawat, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri (Ipminvest, 2020, para. 7).

Pada *scene ketiga*, fenomena *beauty privilege* yang digambarkan berupa sikap percaya diri setelah berubah menjadi cantik dipancarkan dari Yaeji Han sehingga membuat dua laki-laki menoleh dan melirik takjub kearahnya. Itu diperlihatkan dengan bentuk penggambaran close up yang memperjelas bahwa kecantikan itu pantas ditonjolkan dan dengan penampilan yang modis merefleksikan kualitas diri dari pemilik tubuh tersebut (Slater dalam Aldiantsyah, 2020, hal. 11). Pada dialog “Wow.. Kenapa aku nggak pernah melihat dia sebelumnya?”, “Apa dia seorang model..?” dimaknai bahwa kecantikan sebagai sebuah aset yang harus dimiliki, dimana menentukan kelayakan seseorang untuk dapat diterima dalam lingkungan masyarakat dan disini dianggap Yaeji Han sudah diterima dan diakui dalam lingkungannya. Hal ini sesuai dengan konsep *beauty privilege* (Yonce, 2014, hal. 23-30) dimana akan menilai secara positif dan mendapatkan perlakuan yang baik berupa sebuah pujian atas kecantikan. Kecantikan menjadi sebuah daya tarik sehingga memperoleh keistimewaan berupa penilaian dan tatapan takjub dari orang.

Pada *scene keempat*, fenomena *beauty privilege* terlihat dari kecantikan Yaeji Han yang menarik perhatian para kaum pria. Dia mulai memiliki banyak kenalan dan pergi berkencan dengan berbagai pria. Ini sesuai bahwa daya tarik berdampak pada penilaian kemampuan akademik, kemampuan kerja, dan ketrampilan sosial (Yonce, 2014, hal. 22). Kepercayaan diri semakin meningkat terlihat dalam dialog “Hm.. Ini lumayan mahal, tapi sepertinya dia nggak akan keberatan.. karena orang cantik sepertiku yang menemaninya makan...”. Dimaknai bahwa perempuan cantik dianggap pantas diperlakukan dengan barang mahal dan pasti akan dituruti kemauannya. Sesuai dengan *konsep beauty privilege* (Yonce, 2014, hal. 23-30), dimana mendapatkan perlakuan yang menguntungkan dan hidupnya telah berubah menjadi lebih baik sehingga dapat melakukan berbagai hal seandainya.

Pada *scene kelima*, berdasarkan konsep *beauty privilege* (Yonce, 2014, hal. 23-30) dimana kelemahan daya tarik fisik membuat seseorang kadang-kadang menstereotip orang yang menarik itu secara negatif dan memandang remeh hanya berdasarkan penampilan. Itu diperjelas dengan dialog “Dari semua wajah orang di dunia ini.. gadis ini jelek sekali.. semua begitu bodohnya, apa mereka nggak tahu dia ini maniak operasi plastik?”, sebutan maniak operasi plastik bermakna bahwa sebuah obsesi yang merubah bentuk wajah agar dapat tampil cantik dan jelas kecantikannya

tidak didapat natural sejak lahir. Perilaku yang diperlihatkan berupa sebuah penolakan terhadap mitos kecantikan buatan. Beberapa orang merasa risih dengan orang-orang yang merubah fisiknya dan dianggap menjadi lebih menarik.

Pada *scene keenam*, seorang perempuan apabila bisa cantik harus mempertahankan kecantikannya. Ini sesuai dengan keberadaan *beauty privilege* yang memotivasi untuk menjaga dan merawat sekaligus meningkatkan kualitas diri (Ipminvest, 2020, para. 7). Dengan tampilan cantik tetap melakukan pendisiplinan terhadap tubuh untuk mencapai gambaran-gambaran tubuh ideal itu dilakukan dalam bentuk latihan fisik.

Penampilan tubuh merupakan sebuah aset yang berharga untuk memperoleh gengsi dan kekaguman, terlihat pada tampilan pada saat dia berolahraga dimana rambut dikuncir dan pakaian ketat yang memperlihatkan lekuk tubuhnya yang indah sehingga dia dilirik oleh banyak orang. *Beauty Privilege* diperoleh karena kecantikan mempengaruhi pandangan orang lain terhadap mereka (Rahmadini, 2020, para.2). Pada dialog “Tatapan mereka serasa membakar tubuhku..”, konsep *beauty privilege* terjadi disini yang berupa persepsi positif (Yonce, K., 2014, hal. 23-30), bagaimana Yaeji dipandang oleh banyak orang karena dianggap cantik. Penekanan penilaian penampilan fisik perempuan terletak pada proporsionalitas fisik yaitu ukuran dan bentuk tubuh (Melliana, 2006, hal 45). Pakaian minim dan ketat dimaknai sebagai tolak ukur untuk perempuan yang berbadan langsing dan percaya diri. Pada dialog “Cuma sekelompok pecundang biasa...”, *beauty privilege* mengarah pada diskriminasi individu yang kurang menarik yang mencakup orang-orang dari kelompok minoritas yang tidak sesuai dengan norma kecantikan yang dominan (Fimela, 2021, para. 6). Sesuai konsep daya tarik bagaimana secara konsisten menilai individu tertentu lebih menarik daripada yang lain berdasarkan standar objektif daya tarik fisik (Yonce, 2014, hal.10).

Pada *scene ketujuh*, sesuai dengan konsep dari *beauty privilege* (Yonce, 2014, hal. 23-30), kelemahan daya tarik fisik dimana orang yang tidak menarik memberikan stereotipe atau pandangan terhadap orang yang menarik kearah negatif dan cenderung meremehkan orang yang tampilannya menarik karena dianggap tidak bisa melakukan apa-apa selain hanya memiliki wajah yang rupawan. Dalam dialog jelas terlihat “Lihat dia, berkeringat basah kuyup seperti itu cuma karena mengangkat beban ringan begitu”, “Iya, kan? apa, sih, yang membuatnya begitu tertarik pada cowok itu... kurasa yang kau butuhkan cuma ketampanan”.

Beauty privilege disini mengarah pada potensi diskriminasi dan ketidakadilan sosial berdasarkan penampilan. Kedua pria merasa iri dengan perhatian yang didapat oleh orang yang lebih menarik. Dua orang pria disini digambarkan sebagai orang yang merasa tidak memiliki *beauty privilege* dan seperti mengeluh betapa beratnya hidup sebagai orang yang tidak menarik karena mendapat penolakan/tidak dianggap keberadaannya.

Pada **scene kedelapan**, terlihat penggambaran disini bahwa teman wanita Yaeji Han tampak mengolok wajah cantiknya dikarenakan tidak menyangka dengan perubahan yang sangat drastis yang dilihatnya. Berdasarkan konsep *beauty privilege* (Yonce, 2014, hal. 23-30), dimana kelemahan daya tarik fisik membuat seseorang kadang-kadang menstereotip orang yang menarik itu secara negatif dan memandang remeh hanya berdasarkan penampilan. Membanding-bandingkan wajahnya dulu dengan yang sekarang yang dianggap hanya sebuah manipulasi foto. Diperjelas dengan ekspresi dan dialog “Wow~ Kupikir selama ini kau memanipulasi fotomu pakai *photoshop* di *fakebook*... Tapi, ternyata itu sungguh wajah aslimu...?”, dimaknai seperti sebuah penolakan terhadap kecantikan yang tidak natural. Terlihat dari hal tersebut menunjukkan bahwa gambaran mengenai diskriminasi dan *body shaming* kepada seseorang berwajah buruk itu hal yang lumrah dikarenakan standar kecantikan yang sudah ditetapkan di Korea Selatan sangat tinggi dan apabila jauh dari standar yang ada akan mengalami perlakuan itu. Pada dialog “Diet? Yang benar saja... Mereka bertemu di klinik operasi plastik atau gimana, sih?”, teman wanita Yaeji merasa tidak terima dengan dia yang merubah bentuk fisiknya, saat dia sudah tampil cantik pun seperti tidak adanya dukungan malah terkesan meremehkan.

Pada **scene kesembilan**, fenomena *beauty privilege* terlihat pada saat Jaehyeon yang tengah berdiri sendirian dihampiri oleh seorang wanita asing untuk mengajak berkenalan. Sesampainya dirumah, Jaehyeon menceritakan hal itu kepada Yaeji Han bahwa ada wanita yang mengajaknya berkenalan dan berkeinginan untuk mengajaknya makan siang bersama. Diperjelas dengan dialog “Hari ini ada cewek yang mengajakku berkenalan dan meminta nomor telponku. Katanya kapan-kapan mau mengajak makan siang”, individu yang menarik secara sistematis merasa dan diperlakukan lebih baik. Menunjukkan keuntungan atau *beauty privilege* yang didapat dimana ketampanan Jaehyun membuat wanita asing saja berusaha untuk mendekatinya. Ini sesuai dengan fenomena *beauty privilege* mengenai keistimewaan

yang diperoleh karena ketampanan cukup mempengaruhi pandangan orang lain terhadap mereka (Rahmadini, 2020). Konsep *beauty privilege* (Yonce, 2014, hal. 23-30) yang diperoleh berupa preferensi sosial serta mendapat perlakuan yang menguntungkan berupa terjadinya perkenalan dan ajakan kencan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari temuan dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pada serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* episode air kecantikan, diperoleh total sembilan *scene* yang mengandung penggambaran tentang bagaimana mitos kecantikan menimbulkan fenomena *beauty privilege*. Konsep kecantikan dalam serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* direpresentasikan melalui simbol-simbol yaitu bentuk tubuh dan penampilan serta pandangan orang lain terhadap dirinya melalui bahasa verbal dan non verbal.

Hasil yang didapat berupa mitos kecantikan muncul dalam gaya hidup di Korea Selatan menjadikan perempuan menyadari pentingnya penampilan sehingga menilai dan membanding-bandingkan tampilan dengan standar fisik ideal. Kecantikan menjadi salah satu faktor perempuan merasa sering tidak puas akan tubuh dan berkeinginan untuk dapat mencapai citra tubuh ideal. Saat sudah mencapai citra tubuh ideal tersebut kemudian muncul fenomena *beauty privilege* yang dapat dilihat pada serial Webtoon berjudul *Tales of the Unusual* episode air kecantikan dimana tokoh utama yang bernama Yaeji Han terobsesi untuk dapat tampil cantik dikarenakan agar dapat terlihat unggul diantara yang lain dan memperoleh kekaguman dan kebahagiaan hidup secara umum. Fenomena ingin tampil cantik menimbulkan *beauty privilege* bagi orang yang berparas menarik mempengaruhi pandangan orang lain terhadap mereka, hidup terkesan lebih lancar dibandingkan orang yang tidak menarik dan sering diartikan akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dinilai dan mendapat perlakuan yang menguntungkan sehingga hidupnya menjadi lebih baik namun juga kelemahannya dapat diremehkan secara negatif.

Beauty privilege memang terlihat cukup menjanjikan, namun pada akhirnya kecantikan akan pudar oleh seiring dengan berjalannya waktu. Ini menjadi pembelajaran dan instropeksi bersama bahwa sesama manusia harus selalu objektif meskipun dorongan penilaian atas penampilan sadar atau tidak sadar itu nyata adanya. Preferensi individu harus dilihat dari berbagai aspek kehidupan sehingga dapat mulai menciptakan kesetaraan yang lebih baik bagi semua orang, terlepas dari penampilan fisik mereka.

B. Keterbatasan Penelitian

Dari segi keterbatasan penelitian ini, peneliti menyadari masih terdapat beberapa kekurangan dalam proses penelitian maupun dari segi fokus permasalahan yang diteliti. Keterbatasan peneliti dalam memahami bagaimana kondisi budaya dari negara luar seperti di Korea Selatan mendefinisikan kecantikan seperti apa, dimana berbeda budaya berbeda pula pemaknaan cantik yang direpresentasikan. Hal ini terkait juga dengan fenomena *beauty privilege* yang terjadi, dimana peneliti hanya melihat dari sumber seperti Webtoon dan artikel terkait.

C. Saran

Untuk peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai fenomena *beauty privilege* atau dapat membahas fenomena lain mengenai isu-isu penting yang menarik untuk dibahas. Penelitian lebih lanjut dapat melibatkan objek serial Webtoon yang lebih banyak dan beragam sehingga dapat membandingkan relasi objek. Membandingkan representasi mitos kecantikan dalam serial Webtoon dengan periode yang berbeda juga berpotensi untuk mendapatkan temuan-temuan dan perspektif baru. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang komprehensif dengan menggunakan teknik analisis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldiant Syah, M. (2020). *Representasi Mitos Kecantikan Pada Film (Analisis Semiotika Terhadap Film "Imperfect" dan "200 Pounds Beauty")*. Universitas Islam Indonesia.
- Aprilita, D. (2016). Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Akun @mostbeautyindo, @Bidadarisurga, Dan @papuan_girl). *Paradigma*, 04 (03), 1-13. Diambil dari jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16891/15348
- Ariani, M. (2015). Representasi Kecantikan Wanita Dalam Film "200 Pounds Beauty" Karya Kim Young Hwa". *eJournal Ilmu Komunikasi*, 3 (4), 320-332. Diambil dari <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2284>
- Ayucahyani, R. (2019). *Membongkar Mitos Kecantikan Artifisial : (Analisis Semiotika Terhadap Fenomena Kecantikan Buatan Pada Serial Webtoon I Am Gangnam Beauty)*. Universitas Islam Indonesia.
- BBC News Indonesia. (2015). Wajah Rupawan Tidak Selalu Menguntungkan. Diambil dari https://www.bbc.com/indonesia/vert_fut/2015/05/150503_vert_fut_cantik
- Berger, A. (2015). *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual : Konsep, Isu, dan Problem Ikonsitas*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics The Basics*. Canada : Routledge.

- CNN Indonesia. (2020). Memperkirakan Harga Operasi Plastik di Amerika dan Korea. Diambil dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200813205833-277-535517/memperkirakan-harga-operasi-plastik-di-amerika-dan-korea>
- Communication UII. (2013). Paradigma Penelitian. Diambil dari <https://communication.uii.ac.id/old/images/PERKULIAHAN/paradigma%20penelitian%20%5Bcompatibility%20mode%5D.pdf>
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Disperkimta. (2018). Sampah. Diambil dari <https://disperkimta.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/sampah-84>
- Docdoc. (2020). Apa Itu Operasi Plastik : Gambaran Umum. Diambil dari <https://www.docdoc.com/id/info/specialty/bedah-plastik>
- Economica. (2020). Beauty Privilege, Keistimewaan bagi Si Rupawan. Diambil dari <https://www.economica.id/2020/04/20/beauty-privilege-keistimewaan-bagi-si-rupawan/>
- Fakhira, A. (2019). *Standar Cantik Korea dalam Webtoon The Secret of Angel*. Akademi Bahasa Asing Nasional.
- Fimela. (2021). Kenali Apa Itu Beauty Privilege dan Potensi Diskriminasi. Diambil dari <https://www.fimela.com/beauty-health/read/4507123/kenali-apa-itu-beauty-privilege-dan-potensi-diskriminasi>

Fiske, J. (2018). *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta : Jalasutra.

GenSINDO. (2020). Beauty Privilege di Tempat Kerja, Beneran Ada ?. Diambil dari <https://gensindo.sindonews.com/berita/2176/1/beauty-privilege-di-tempat-kerja-beneran-ada?showpage=all>

Hamida, W. (2021). Beauty Privilege : Hak Istimewa untuk si Good Looking. Diambil dari <https://ibtimes.id/beauty-privilege-bentuk-pelanggaran-ham/>

Hapsari, A. & Sukardani, P. (2018). Representasi Konsep Kecantikan Perempuan Di Era Millenials Melalui Beauty Influencer Pada Media Sosial Instagram. *Commercium*, 02 (02), 59-62. Diambil dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/26570>

Ipminvest. (2020). Beauty Privilege. Diambil dari <http://ipminvest.com/2020/12/beauty-privilege/>

KBBI Online. (2012). Arti Cantik. Diambil dari <https://kbbi.web.id/cantik>

Khairunnisa, H. (2019). Analisis Semiotika Webtoon Tales of the Unusual Episode 129-130. Diambil dari <http://repository.unpas.ac.id/43165/>

Khiphopjohayo. (2020). Review Tales of the Unusual Webtoon Berisi Kisah Aneh yang Menarik Buat Diikuti !. Diambil dari <https://kekoreaan.id/article/5f98fea871639270b37c3f57/review-ales-of-unusual-webtoon-berisi-kisah-aneh-yang-menarik-buat-diikuti/>

Kumparan. (2020). Operasi Plastik di Korea Selatan Jadi Hadiah Kelulusan & 6 Fakta Menarik Lainnya. Diambil dari

<https://kumparan.com/kumparanwoman/operasi-plastik-di-korea-selatan-jadi-hadiah-kelulusan-and-6-fakta-menarik-lainnya-1tVGAdJqjv/full>

Macdonald, H. (2016). Line Webtoon : readership is 50 % female. Diambil dari <https://www.comicsbeat.com/line-webtoon-readership-is-50-female/>

Melliana, A. (2006). *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta : LKiS.

Muhajir, C. & Adinda. (2020). Beauty Privilege, Keistimewaan bagi Si Rupawan. Diambil dari <https://fresh.suakaonline.com/beauty-privilege-keistimewaan-bagi-si-rupawan/>

Putri, V. (2018). *Rahasia Kecantikan Cewek Kekinian*. Yogyakarta : Laksana.

Quora. (2018). Apa komik Webtoon paling aneh yang pernah kamu baca ?. Diambil dari <https://id.quora.com/Apa-komik-Webtoon-paling-aneh-yang-pernah-kamu-baca>

Rahayu, U. (2020). 5 Alasan Seseorang Memiliki Ketertarikan Fisik Pada Orang Lain. Diambil dari <https://hellosehat.com/mental/hubungan-harmonis/alasan-psikologis-ketertarikan-fisik/>

Rahmadini, S. (2020). Mengenal Lebih Dekat “Beauty Privilege” di Era 4.0. Diambil dari <https://www.kompasiana.com/arasseo/5e534088d541df4a9c3c4b64/mengenal-lebih-dekat-beauty-privilege-di-era-4-0?page=all>

- Remotivi. (2020). Media Mengajarkan Kita untuk Terobsesi pada Kecantikan. Diambil dari <https://remotivi.or.id/mediapedia/645/media-mengajarkan-kita-untuk-terobsesi-pada-kecantikan>
- Scania, H. (2016). *Keutamaan Kecantikan Bagi Masyarakat Joseon (1392-1897)*. Universitas Indonesia.
- Slater, D. (1997). *Consumer Culture and Modernity*. UK : Polity Press.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2020). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Spot the Difference. (2022). Perbedaan antara Komentar dan Pujian. Diambil dari <https://id.spot-the-difference.info/difference-between-comment>
- Tahrir, S. (2003). *Kecantikan antara Mitos dan Realita*. Bogor : Pustaka Thariqul Izzah.
- Webtoon. (2015). Tales of the Unusual. Diambil dari https://www.webtoons.com/id/horror/tales-of-the-unusual/list?title_no=439&page=26#
- Wikipedia. (n.d.). Oh Seong-dae. Diambil dari https://en.wikipedia.org/wiki/Oh_Seong-dae
- Wolf, N. (2004). *Mitos Kecantikan Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta : Niagara.
- Yonce, K. (2014). *Attractiveness Privilege : The Unearned Advantages of Physical Attractiveness*. Smith College.